

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK
USIA DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI:
STUDI PADA KOMUNITAS SALAFI NGAWI**



Oleh :

Agus Sriyanto

NIM. 22300012017

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



5000
METRAK
TEMPEL
105E TAKXB13192033

Agus Sriyanto
NIM: 22300012017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK
USIA DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI:
STUDI PADA KOMUNITAS SALAFI NGAWI
Ditulis oleh : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 24 Juni 2026



An. Rektor
Setua Sidang,


Dr. H. Kamsi, M.A.
195702071987031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 11 Maret
2026, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
AGUS SRIYANTO, NOMOR INDUK: 22300012017 LAHIR DI
NGAWI TANGGAL 26 OKTOBER 1992,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~UJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI)
DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS
GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1079

YOYAKARTA, 24 JUJUNI 2026

A. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP.: 195702071987031003


** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN





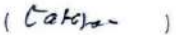





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Mareda Adikusipto, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : **Agus Sriyanto** ()
NIM : **22300012017**
Judul Disertasi : **PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DAN
PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI: STUDI PADA KOMUNITAS SALAFI
NGAWI**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.** ()
Sekretaris Sidang : **Najib Kallani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.** ()
Anggota :
1. **Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.** ()
(Promotor/Penguji)
2. **Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.** ()
(Promotor/Penguji)
3. **Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.** ()
(Penguji)
4. **Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.** ()
(Penguji)
5. **Prof. Zulkipli Lessy,** ()
S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
(Penguji)
6. **Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog** ()
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Rabu Tanggal 24 Juni 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,7
Predikat Kelulusan : **Pujian (Cum laude)** / Sangat Memuaskan / Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A

()

Promotor II :

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA
DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI**

Studi pada Komunitas Salafi Ngawi

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2026
Promotor,

Prof. Dr. I. Suyadi, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA
DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI**

Studi pada Komunitas Salafi Ngawi

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, April 2026
Promotor,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA
DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI**

Studi pada Komunitas Salafi Ngawi

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, April 2026
Penguji,



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA
DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI**

Studi pada Komunitas Salafi Ngawi

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, ²⁷ April 2026
Penguji,



Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd.,
BSW., M.Ag., MSW., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA
DINI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI**

Studi pada Komunitas Salafi Ngawi

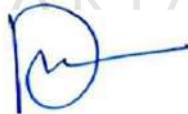
yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sriyanto
NIM : 22300012017
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 27 April 2026
SUNAN KALIJAGA
Penguji,
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya lembaga Pendidikan komunitas Salafi Ngawi dalam membentuk identitas diri anak usia dini melalui aktivitas pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Praktik ini sesungguhnya menyimpan dinamika yang kompleks dan menarik, namun belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dengan proses pembentukan identitas diri dalam konteks komunitas Salafi di Ngawi. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) dinamika praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menegosiasikan tradisi pedagogi salaf dengan prinsip perkembangan anak usia dini; (2) identifikasi sosial dan praktik pedagogis Al-Qur'an untuk anak usia dini; serta (3) peran hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas diri anak melalui mekanisme kognitif sosial, penguatan *self-efficacy*, dan integrasi sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus yang dilaksanakan di dua institusi komunitas Salafi di Kabupaten Ngawi. Lokasi penelitian mencakup TKIT An-Nur sebagai lembaga pendidikan formal dan Pondok Pesantren Al-Imtiyaz sebagai lembaga non-formal. Informan dipilih secara purposif yang mencakup pimpinan lembaga, guru, ustadz/ustadzah, dan orang tua murid, sementara data tentang anak usia dini diperoleh melalui observasi partisipatif pasif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Melalui pendekatan berbasis kluster, penelitian ini membedah data ke dalam tiga ranah utama: ekosistem pembelajaran, pembentukan identitas, dan hafalan sebagai instrumen strategis. Setiap kluster memuat kategori konseptual yang relevan dengan rumusan masalah. Teknik analisis menggunakan siklus kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi tidak bersifat statis. Di dalamnya berlangsung negosiasi aktif antara tradisi pedagogi salaf dan prinsip perkembangan anak usia dini melalui tiga mekanisme: Islamisasi medium (pengadopsian struktur metode kontemporer dengan mengganti seluruh muatannya menggunakan nilai-nilai Islami); seleksi kompatibilitas (penerimaan selektif terhadap prinsip perkembangan yang tidak berbenturan dengan akidah Salafi); dan resonansi normatif (keselarasan organik antara praktik kontemporer yang diadopsi dengan referensi tradisional yang hidup dalam kesadaran komunitas, sehingga praktik tersebut diterima tidak dipandang sebagai kompromi nilai). Negosiasi ini terwujud dalam dua model kelembagaan yang berbeda: TKIT An-Nur menjalankan negosiasi institusional yang terstandarisasi dan terkodifikasi, sementara pondok Pesantren Al-Imtiyaz menempuh negosiasi kultural yang organik dan mengalir melalui tradisi komunal pesantren; (2) Pembentukan identitas diri anak usia dini di TKIT An-Nur dan Pondok Pesantren Al-Imtiyaz dirancang melalui internalisasi nilai tauhid, pembiasaan praktik keagamaan, serta penguatan simbolik dan sosial yang konsisten. Keterstrukturannya upaya ini tercermin dari intensitas ekosistem nilai yang dibangun lembaga, di mana hafalan Al-Qur'an menjadi simpul konvergensi yang mengintegrasikan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Namun demikian, konsolidasi nilai tunggal yang intensif menghadirkan tantangan berupa kerentanan identitas terhadap heterogenitas sosial, terhambatnya kapasitas plural anak, serta lemahnya efikasi diri akibat pengabaian ekosistem keluarga; (3) Hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen strategis pembentukan identitas diri anak di komunitas Salafi Ngawi. Lembaga merancang proses ini melalui pemodelan guru, orang tua, dan komunitas sebagai mekanisme kognitif sosial. *Self-efficacy* dirancang berkembang secara bertahap melalui pengalaman keberhasilan hafalan yang terstruktur. Orientasi afektif terhadap Al-Qur'an dibangun lebih awal melalui pengalaman emosional seperti rasa aman, kehangatan relasi, dan kegembiraan dalam rutinitas hafalan.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas terbukti memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan dua pola pembentukan identitas yang berbeda: TKIT An-Nur merancang pembentukan identitas yang adaptif dan situasional, sementara Pondok Pesantren Al-Imtiyaz merancang pembentukan identitas yang lebih kokoh dan terintegrasi secara menyeluruh. Dari temuan empiris tersebut, penelitian ini melahirkan tiga proposisi konseptual: (1) *Adaptive Conservatism*, yakni komunitas Salafi menjalankan konservatisme yang adaptif melalui mekanisme Islamisasi medium, seleksi kompatibilitas, dan resonansi normatif; (2) *Scaffolded Self-Efficacy Development*, yakni *self-efficacy* anak bersifat relasional dan merupakan *co-construction* yang dibangun secara berjenjang melalui sinergi ekosistem lembaga, keluarga, dan komunitas; (3) *Framework Hibriditas Konstruktivis-Direktif*, yakni perpaduan pendekatan direktif tradisi salaf dengan konstruktivisme perkembangan anak menghasilkan dua pola identitas: adaptif-situasional dan totalitas-integratif.

Kata kunci: hafalan Al-Qur'an, anak usia dini, identitas diri, komunitas Salafi, *self-efficacy*, integrasi sosial, *adaptive conservatism*, hibriditas pedagogi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research examines the education institution of Salafi community of Ngawi in an attempt to build an early childhood identity through Al-Qur'an-memorization activities. The activities are, in fact, interestingly dynamic and complex. Yet, studies of the field are scarcely available. Therefore, this dissertation aims to analyze the relation between Al-Qur'an-memorizing practice of young children and the self-identity process within the Salafi community of Ngawi. In particular, the study examines the followings: (1) the dynamics of Al-Qur'an-memorizing practice in building an education ecosystem, in which young children development principle in salaf pedagogy is negotiated: (2) the social identification and the pedagogical practice of Al-Qur'an for young children, and (3) the role of Al-Qur'an memorization as a strategic instrument in the children's identity through social-cognitive mechanism, self-affecacy strengthening, and social integration.

Carried out in two different Salafi community institutions – the formal education of TKIT An-Nur and the informal one of Pondok Pesantren of Al-Imtiyaz – of Ngawi, this qualitative research applies a multi-cases study design. Informants are selected proposively covering the chiefs of the institutions, teachers, and the parents of the pupils from each school; data of the students are obtained through a passive participatory observation. Three complement-to-each-other methods (participative observation, semi-structured in-depth interview, and document analysis) are used to collect data. Using a cluster-based approach, the study splits obtained data into three main realms: learning ecosystem, identity formation, and memorization as strategic instrument. There is a relevant-to-problem formula concept category in each cluster. The technic of analysis uses a cycle of condensation, display, and conclusion drawing.

The results show that (1) the learning practice of Al-Qur'an memorization in Salafi community of Ngawi is not static. An active negotiation occurs between the Salaf pedagogy tradition and the

principle of early childhood development. The negotiation goes in three mechanisms: a medium Islamization (adopting a contemporary method structure by substituting existing contents for Islamic values); a selection of compatibility (a selective acceptance of a development principle whose values coincides with the creed of salafi); and a normative resonance (an organic conformity in a contemporary practice adopted with traditional references existing within the community awareness, making the practice acceptable, and not seen as compromised values). The negotiation appears in two different institution models: TKIT An-Nur runs an institutional negotiation which is standardized and codified, whilst pondok Pesantren Al-Imtiyaz takes an organic cultural one and flow through the communal tradition of a pesantren; (2) the formation of personal identity of the young children of TKIT An-Nur and pondok Pesantren Al-Imtiyaz has been designed through internalizing the oneness of God, religious practice habit, and consistant social and symbolic reinforcement. These structured efforts reflect in the ecosystem value intensity the institution sets, where Al-Qur'an-memorizing ties the convergence and integrates social category, identification, and ratio. However, an intensive single-value consolidation triggers the emergence of identity vulnerability over social heterogeneity, child's plural capacity retardation, and weak self-efficacy due to a family ecosystem negligence; (3) Al-Qur'an memorization is a strategic instrument to build up children's identity within Salafi community. The institutions have designed this process by making teachers, parents, and community modelling a social cognitive mechanism. Self-efficacy is designed for a step-by-step development through an experience of a structured memorizing success. An affective orientation towards the Al-Qur'an started earlier through emotional experience, such as securefeeling, warm relation, and happiness within the memorizing routines.

The family-school-community synergy proves that sustainable value internalization stays firm over time. This study also discovers two different identity-forming patterns. TKIT An-Nur goes with an adaptable and situational design, while pondok Pesantren Al-Imtiyaz

begins with a stronger and more integrated one. From these discoveries, the study bears three conceptual propositions: (1) Adaptive Conservatism is that Salafi community performs an adaptive conservatism through medium Islamization, compatibility selection, and normative resonance; (2) Scaffolded Self-Efficacy Development is that a child's efficacy is relational and serves as a co-construction built in multi-levels through the ecosystem synergy of the institution, family, and community; (3) Framework hybridity Constructive-Directive is the combination between a directive salaf tradition approach and child-development constructivism which yields two identity patterns: adaptable-situational and totality-integrative.

Key words: Al-Qur'an Memorization, Early Childhood, Self-Identity, Salaf Community, Self-Efficacy, Social Integration, Adaptable Conservatism, Hybridity Pedagogy



مستخلص البحث

يتناول هذا البحث جهود مؤسسات التعليم في المجتمع السلفي في نجاوي في بناء هوية الطفل في مرحلة الطفولة المبكرة من خلال أنشطة تعلّم حفظ القرآن الكريم. وتُعد هذه الممارسات، على الرغم من شيوعها، مجالاً غنياً بالديناميات التربوية التي لم تحظ بعد بدراسة معمقة كافية. ويهدف هذا البحث إلى تحليل العلاقة بين ممارسات تعلّم حفظ القرآن الكريم لدى أطفال هذه المرحلة وبين عملية بناء الهوية في سياق المجتمع السلفي في نجاوي. وعلى وجه التحديد، يسعى هذا البحث إلى تحليل: (١) ديناميات هذه الممارسات في بناء منظومة تعليمية تجمع بين تقاليد التربية السلفية ومبادئ نمو الطفل في مرحلة الطفولة المبكرة؛ (٢) التحديد الاجتماعي والممارسات التربوية القرآنية للأطفال؛ (٣) دور حفظ القرآن الكريم بوصفه أداة استراتيجية في بناء الهوية من خلال الآليات المعرفية الاجتماعية، وتعزيز الكفاءة الذاتية، والاندماج الاجتماعي.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي بتصميم دراسة متعددة الحالات، وقد أُجري في مؤسستين من مؤسسات المجتمع السلفي في نجاوي، هما: روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "النور" بوصفها مؤسسة تعليمية رسمية، ومعهد "الامتياز" الإسلامي بوصفه مؤسسة غير رسمية. وقد تم اختيار المشاركين بطريقة قصدية، شملت القيادات التربوية، والمعلمين، والأساتذة، وأولياء الأمور، في حين جُمعت البيانات المتعلقة بالأطفال من خلال الملاحظة بالمشاركة غير المباشرة. وتم جمع البيانات باستخدام ثلاث طرائق رئيسية، هي: الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة شبه المنظمة، وتحليل الوثائق. ومن خلال مقارنة قائمة على العناقيد، تم تحليل البيانات ضمن ثلاثة مجالات رئيسية: منظومة التعلم، وبناء الهوية، والحفظ

بوصفه أداة استراتيجية. أما تحليل البيانات فتم عبر مراحل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج البحث أن: (١) ممارسات تعلّم حفظ القرآن الكريم في المجتمع السلفي في نجاوي ليست ثابتة، بل تشهد تفاعلاً مستمراً بين تقاليد التربية السلفية ومبادئ نمو الطفل من خلال ثلاث آليات، هي: أسلمة الوسيط (اعتماد البنية المنهجية المعاصرة مع استبدال كامل محتواها بالقيم الإسلامية)، والانتقاء التوافقي (القبول الانتقائي للمبادئ النمائية التي لا تتعارض مع العقيدة السلفية)، والانسجام المعياري (التوافق العضوي بين الممارسات المعاصرة المعتمدة والمرجعيات التقليدية الحية في وعي المجتمع، بحيث تُقبَل هذه الممارسات ولا تُعدّ تنازلاً عن القيم). وتتجلى هذه العملية في نموذجين مؤسسين مختلفين؛ حيث تعتمد روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "النور" نموذجاً مؤسسياً منظماً ومقنناً، في حين يعتمد معهد "الامتياز" الإسلامي نموذجاً ثقافياً يتسم بالطابع الطبيعي والعضوي؛ (٢) يتم بناء هوية الطفل من خلال ترسيخ قيم التوحيد، واعتياد الممارسات الدينية، وتعزيز الأبعاد الرمزية والاجتماعية بصورة مستمرة، حيث يصبح حفظ القرآن الكريم محوراً يجمع بين عمليات التصنيف والتحديد والمقارنة الاجتماعية. ومع ذلك، فإن هذا التركيز قد يفضي إلى بعض التحديات، مثل هشاشة الهوية أمام التنوع الاجتماعي، وضعف قابلية التعدد، وتراجع الكفاءة الذاتية نتيجة ضعف إشراك الأسرة؛ (٣) يؤدي حفظ القرآن الكريم دوراً استراتيجياً في بناء هوية الطفل، حيث تُصمم هذه العملية من خلال نمذجة أدوار المعلم وولي الأمر والمجتمع ضمن إطار الآليات المعرفية الاجتماعية، كما تُنمى الكفاءة الذاتية تدريجياً عبر خبرات النجاح في الحفظ. وتُبنى العلاقة الوجدانية مع القرآن الكريم منذ مرحلة مبكرة من خلال الشعور بالأمان، ودفء العلاقات، والسرور في أنشطة الحفظ.

كما تبين أن التكامل بين الأسرة والمدرسة والمجتمع يسهم في ترسيخ القيم بصورة مستدامة. وكشف البحث عن نمطين مختلفين في بناء الهوية؛ حيث تعتمد روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "النور" نمطاً تكيفياً سياقياً، في حين يعتمد معهد "الامتياز" الإسلامي نمطاً أكثر رسوخاً وتكاملاً. وانطلاقاً من هذه النتائج، يقترح البحث ثلاث مقاربات مفاهيمية: (١) المحافظة التكيفية (*Adaptive Conservatism*)، حيث يمارس المجتمع السلفي في نجاوي نمطاً من المحافظة المرنة؛ (٢) تنمية الكفاءة الذاتية التدريجية (*Scaffolded Self-Efficacy Development*)، حيث تُبنى الكفاءة الذاتية من خلال تفاعل المؤسسة والأسرة والمجتمع؛ (٣) إطار المهجنة البنائية التوجيهية (*Framework of Constructivist-Directive Hybridity*)، الذي يجمع بين التوجيه التربوي في تقاليد السلف والبنائية في نمو الطفل، مما يفضي إلى نمطين من الهوية: التكيفية السياقية، والتكاملية الشمولية.

الكلمات المفتاحية: حفظ القرآن الكريم، الطفولة المبكرة، الهوية، المجتمع السلفي، الكفاءة الذاتية، الاندماج الاجتماعي، المحافظة التكيفية، المهجنة التربوية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّةٌ مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa suluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقِ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيِّمِينَ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدودة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>



MOTTO

**IDENTITAS BUKAN WARISAN YANG DITERIMA,
MELAINKAN POHON YANG DITANAM DARI BENIH
DAN KASIH SAYANG**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua Bapak Nardi dan Ibu Suyatmi dan kakak saya;
2. Istri saya Meylinda Dwi Astuti, S.Pd. dan Anak-anak tersayang.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an pada Anak Usia Dini dan Pembentukan Identitas Diri: Studi pada Komunitas Salafi Ngawi”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan disertasi ini merupakan salah satu bentuk kontribusi akademik dalam memahami praktik pembelajaran hafalan Al-Qur’an pada anak usia dini, khususnya di lingkungan Komunitas Salafi Ngawi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik hafalan Al-Qur’an berperan dalam pembentukan identitas diri anak sejak usia dini dalam konteks komunitas tersebut.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

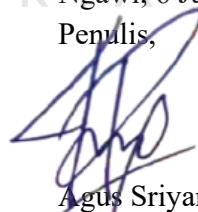
1. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A., selaku Promotor yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses penulisan disertasi ini;
2. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku Co-Promotor yang telah memberikan bimbingan, masukan ilmiah, serta motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian karya ilmiah ini;
3. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., selaku Penguji yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini;
4. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW., M.Ag., MSW., Ph.D., selaku Penguji yang dengan penuh kesabaran memberikan

- arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini;
5. Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag., selaku Penguji yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini;
 6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan selama masa studi;
 7. Keluarga besar penulis, terutama orang tua dan pasangan, yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang tanpa henti;
 8. Komunitas Salafi di Ngawi, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta berbagi pengalaman dan wawasan yang sangat berharga;
 9. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu memberikan dukungan moral serta berbagi pengalaman akademik selama penyusunan disertasi ini.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat luas dalam memahami lebih dalam tentang Pembelajaran Halan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini dan Pembentukan Identitas Diri. Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Ngawi, 6 Juni 2026

Penulis,



Agus Sriyanto

NIM. 22300012017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxi
MOTTO	xxiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xxv
KATA PENGANTAR	xxvi
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	25
F. Metodologi Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II KOMUNITAS SALAFI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN.....	43
A. Komunitas Salafi Ngawi	43
B. Karakteristik Identitas Salafi pada Institusi Pendidikan.....	46

1. Purifikasi Ruang Belajar dari Simbol MakhluK Bernyawa.....	48
2. Transformasi Media Pedagogis	51
3. Sosialisasi Adab dan Identitas Visual (Hijab dan Isbal) Praktik <i>al wala' wal bara'</i>	54
C. Dialektika Pedagogi dan Psikologi Perkembangan: Mekanisme <i>Modeling</i> pada Anak Komunitas Salafi Ngawi	58
1. Atensi dan Retensi pada anak: Stimulus Auditorial-Ritmis versus Visual-Personal	62
2. Reproduksi dan Motivasi: <i>Self-Efficacy</i> dan Pujian Spesifik	65
D. Strategi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an: Negosiasi antara Tradisi dan Adaptasi Pedagogis	68
1. Strategi Penghafalan Secara Berulang.....	68
2. Strategi Bermain Sambil Menghafal	72
3. Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran	75
E. Sistem Evaluasi Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini	78
1. Tujuan Evaluasi Hafalan pada Anak Usia Dini.....	79
2. Jenis dan Bentuk Evaluasi	83
3. Kriteria Penilaian.....	88
F. Ekosistem Negosiasi: Sintesis Tradisi Salaf dan Prinsip Perkembangan Anak.....	95

BAB III IDENTIFIKASI SOSIAL DAN PRAKTIK PEDAGOGIS AL-QUR'AN UNTUK ANAK USIA DINI DI KOMUNITAS SALAFI NGAWI 99

A. Konsep Identitas Diri Anak Usia Dini pada Komunitas Salafi Ngawi	99
1. Penanaman Kategorisasi Sosial pada Anak.....	101
2. Identifikasi Sosial anak Komunitas Salafi Ngawi.....	103

3.	Perbandingan Sosial dan Pembentukan Identitas Kolektif	105
4.	Internalisasi Identitas Tauhid sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Diri: Sebuah Analisis atas Pola Komunitas Salafi	108
B.	Praktik Pembentukan Identitas Diri Anak dalam Ekosistem Pedagogis Komunitas Salafi Ngawi: dari Konsep menuju Praktik.....	110
1.	Lembaga PAUD sebagai Arena Kategorisasi Sosial	110
2.	Bermain sebagai Medium Identifikasi Sosial Anak.....	114
3.	Kegiatan Ekspresif sebagai Ruang Perbandingan Sosial dan Tantangan Identitas	117
C.	Upaya Pembentukan Identitas Anak: Antara Konsolidasi Nilai dan Realitas Sosial yang Plural....	122
1.	Dinamika Pembentukan dan Stabilitas Identitas Anak dalam Ekosistem Salafi Ngawi .	122
2.	Ambivalensi Internal Pedagogis: Tegangan antara Konsolidasi Identitas Kolektif dan Pengembangan Kapasitas Plural Anak	132
3.	Pengabaian Ekosistem Pendidikan: Dampak Kesenjangan Dukungan Orang Tua terhadap Efikasi Diri dan Identitas Anak.....	135
D.	Sintesis: Hafalan Al-Qur'an sebagai Simpul Konvergensi Ekologis dalam Pembentukan Identitas Diri Anak.....	138

BAB IV PEMBELAJARAN HAFALAN AL-QUR'AN SEBAGAI INSTRUMEN STRATEGIS PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK.....	141
A. Konsep Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an pada Anak di Komunitas Salafi Ngawi	142

1.	Pengertian dan Tujuan Pendidikan Hafalan Al-Qur'an dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial.....	146
2.	Rasionalitas Teologis dan Historis Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an sebagai Instrumen Pembentukan Identitas Salafi	153
3.	Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an: Perspektif Teori Kognitif Sosial	158
B.	Pembentukan Identitas Diri Anak Melalui Hafalan Al-Qur'an di TKIT An Nur dan Pondok Pesantren Al Imtiyaz	165
1.	Hafalan Al-Qur'an sebagai Landasan Moral dan Etika Anak	167
2.	Membangun Kepercayaan Diri Anak melalui Penguasaan Hafalan: Teori <i>Self-Efficacy</i> Bandura	171
3.	Hafalan Al-Qur'an sebagai Pembentukan Identitas Spiritual Anak: Pendekatan Sosial dan <i>Afektif-Experiential</i>	178
4.	Keterhubungan Anak dengan Keluarga dan Komunitas Salafi Ngawi.....	181
5.	Dinamika Sosial Anak dalam Dua Pola Institusional Komunitas Salafi di Ngawi.....	186
C.	Strategi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an untuk Pembentukan Identitas Diri Anak pada Komunitas Salafi Ngawi.....	190
1.	Metode Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an yang Berbasis pada Pendekatan Positif	192
2.	Lingkungan Keluarga sebagai Tempat Pembelajaran yang Mendukung	195
3.	Penggunaan Teknik dan Media Kreatif dalam Membantu Anak Menghafal Al Qur'an.....	202

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	211
A. Kesimpulan.....	211
B. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN	229
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	243



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Ruang Kelas TKIT An-Nur, 49
Gambar 2 Buku Panduan untuk Orang Tua dan Guru, 56
Gambar 3 Persiapan Masuk Kelas, 60
Gambar 4 Pembelajaran di Pondok Al-Imtiyaz, 61
Gambar 5 Proses Atensi dan Retensi Anak saat Pembelajaran Berlangsung, 64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Lapangan Penelitian, 229
Lampiran 2 Foto Kegiatan Pembelajaran Anak, 242
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup, 243



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena program hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini semakin mendapat perhatian luas di Indonesia, seiring meningkatnya lembaga pendidikan Islam yang menjadikan hafalan sebagai program unggulan. Namun, di balik capaian hafalan yang mengesankan ini, tersimpan pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya lembaga pendidikan Islam merancang pembelajaran hafalan bukan sekadar sebagai aktivitas kognitif, melainkan sebagai instrumen pembentukan identitas diri anak? Menjawab pertanyaan ini, seseorang memerlukan pemahaman mendalam tentang relasi antara memori, pembelajaran, dan pembentukan identitas diri.

Pembentukan identitas diri merupakan proses krusial yang berakar sejak usia dini. Proses ini berpijak pada mekanisme memori dan pembelajaran (*learning-memory-identity nexus*), di mana identitas terbentuk melalui internalisasi pengalaman dalam sistem memori jangka panjang. Dalam kerangka psikologi kognitif, memori autobiografis diposisikan sebagai sistem memori sentral yang memfasilitasi kontinuitas narasi diri melalui pengorganisasian pengalaman secara berkesinambungan. Dengan demikian, setiap pengalaman yang terkonsolidasi dalam memori jangka panjang pada dasarnya adalah pengalaman yang ikut membentuk narasi 'siapa diri saya', dan pemahaman atas mekanisme inilah yang menjadi landasan bagi lembaga-pendidikan untuk merancang pembelajaran hafalan secara strategis sebagai ekosistem pembentukan identitas diri anak.

Pemilihan anak usia dini sebagai subjek kajian di sini bukan tanpa dasar. Periode usia 4–6 tahun merepresentasikan fase optimal untuk *encoding* memori jangka panjang karena plastisitas neuronal mencapai puncaknya. Lebih dari itu, Erikson menegaskan bahwa fondasi identitas yang terbentuk pada usia dini menjadi *blueprint* bagi

resolusi *identity crisis* pada fase remaja.¹ Tanpa fondasi ini, anak rentan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) yang mempersulit resolusi krisis identitas pada fase-fase berikutnya. Identitas diri yang stabil pada usia dini berkontribusi langsung pada kemampuan anak membangun relasi sosial yang sehat, menghadapi tekanan lingkungan, serta mengembangkan resiliensi psikologis yang dibutuhkan sepanjang hidupnya.

Dalam konteks penelitian ini, identitas diri yang dimaksud merujuk pada identitas religius anak sebagai Muslim yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Mengacu pada kerangka psikologi perkembangan Erikson² dan teori status identitas Marcia,³ identitas diri dalam penelitian ini dapat dikenali melalui tiga dimensi yang saling berkelindan: 1) dimensi kognitif, yakni kemampuan anak mengartikulasikan dirinya dalam relasi dengan Al-Qur'an dan komunitasnya; 2) dimensi afektif, yakni keterikatan emosional yang stabil antara anak dan nilai-nilai yang dihafal; 3) dimensi behavioral, yakni termanifestasikannya nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sosial anak secara konsisten.

Dalam kerangka teori status identitas Marcia, identitas religius anak dapat berkembang ke dalam dua arah yang berbeda secara kualitatif. Arah pertama adalah identitas otonom, yakni identitas yang terbentuk melalui proses eksplorasi aktif dan internalisasi nilai secara personal sehingga anak menghayati nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bagian dari dirinya sendiri. Arah kedua adalah identitas komunal konformis, yakni identitas yang terbentuk semata-mata melalui penerimaan pasif terhadap nilai-nilai kelompok tanpa eksplorasi alternatif sehingga kepatuhan anak lebih bersifat eksterior daripada interior. Dikotomi ini akan menjadi lensa analitis utama dalam

¹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, ed. ke-2 (New York: W. W. Norton & Company, 1963), 247.

² Erik H. Erikson, *Identity and the Life Cycle* (New York: W. W. Norton & Company, 1959), 105.

³ James E. Marcia, *Self and Identity: Perspectives Across the Lifespan* (New York: Springer-Verlag, 1987), 45.

membaca proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi.

Dalam khazanah psikologi perkembangan, Fowler⁴ menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada fase *intuitive-projective faith*, di mana imajinasi, perasaan, dan pengalaman konkret menjadi pintu utama pembentukan keyakinan dan nilai diri. Pada fase ini, kegiatan keagamaan yang bersifat repetitif, sensoris, dan emosional bekerja secara sinergis dengan mekanisme memori episodik anak untuk mengukir pengalaman religius sebagai bagian inti dari narasi diri. Pengalaman-pengalaman ini kemudian terendap dalam memori autobiografis dan secara bertahap membentuk apa yang oleh Tajfel sebut sebagai *social identity* terhadap kelompok keagamaan tertentu yang menjadi sumber harga diri dan kebermaknaan hidup.⁵

Hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki kedudukan yang strategis dalam proses pembentukan identitas ini, dan alasannya dapat dipertanggungjawabkan secara multidisiplin. Pertama, hafalan bekerja melalui mekanisme repetisi yang selaras dengan cara kerja otak anak usia dini. Melalui pengulangan yang konsisten, pembelajaran hafalan mengaktifkan *long-term potentiation* (LTP) guna memperkuat hubungan antar-sinapsis, sehingga memfasilitasi transisi informasi menjadi memori jangka panjang yang stabil.⁶ Keterlibatan multi-sensoris dalam hafalan (lisan, auditori, kinestetik secara simultan) memperkuat jejak memori secara jauh lebih efektif dibandingkan modalitas tunggal.⁷

⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981), 122.

⁵ Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 261.

⁶ *Long-Term Potentiation* (LTP) adalah mekanisme biologis utama dalam pembentukan memori jangka panjang melalui penguatan sinapsis akibat stimulasi berulang (repetisi). Lihat misalnya Eric R. Kandel dkk., *Principles of Neural Science* (edisi ke-5) (New York: McGraw-Hill, 2013), 1391.

⁷ Pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu modalitas (visual, auditori, kinestetik) menghasilkan pemrosesan yang lebih dalam dibanding satu modalitas saja. Lihat misalnya Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (edisi ke-2) (New York: Cambridge University Press, 2009), 225.

Kedua, hafalan menyediakan narasi identitas yang konkret bagi anak usia praoperasional yang belum mampu memproses konsep abstrak secara penuh. Dalam kerangka psikologi naratif McAdams, teks yang dihafal berperan sebagai *pre-narrative scaffold*, yakni struktur narasi awal yang membekali anak dengan perangkat bahasa, simbol, dan nilai-nilai fundamental.⁸ Ketiga, hafalan mengintegrasikan pembentukan identitas individual dan komunal, sebab pembelajaran hafalan dilaksanakan secara kolektif sehingga setiap sesinya menjadi peristiwa sosial yang membangun *social identity*.⁹ Keempat, hafalan yang dilakukan bersama figur otoritas yang dicintai menciptakan kondisi emosional optimal bagi terbentuknya memori yang bermakna.¹⁰

Namun pertanyaan yang kemudian muncul adalah, dalam ekosistem pembelajaran konkret, bagaimana mekanisme kognitif tersebut bekerja secara optimal? Di sinilah konteks pendidikan Islam di komunitas Salafi menjadi relevan untuk dimasuki. Berbeda dari komunitas/kelompok lain, komunitas Salafi menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen *tashfiyah* atau upaya pemurnian akidah dari praktik keagamaan yang dipandang menyimpang dari manhaj salaf melalui pemahaman literal-normatif.¹¹ Pembelajaran hafalan di komunitas Salafi berlangsung dalam ekosistem sosial yang homogen dan tertutup, di mana setiap ayat yang dihafal berfungsi mempertegas batas identitas kelompok. Dinamika ini diperkuat melalui simbol-simbol tertentu, misalnya pakaian islami, bahasa interaksi sehari-hari,

⁸ Dan P. McAdams, *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self* (New York: Guilford Press, 1993), 6.

⁹ Teori *self-categorization* menjelaskan bahwa individu membentuk identitas melalui partisipasi dalam aktivitas kelompok, terutama dalam konteks interaksi sosial berulang. Lihat misalnya John C. Turner et al., *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory* (Oxford: Basil Blackwell, 1987), 42.

¹⁰ John Bowlby, *Attachment and Loss*, Vol. 1: Attachment (New York: Basic Books, 1969), 194.

¹¹ Noorhaidi Hasan, *Salafism, Knowledge Production and Religious Education in Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), 132.

dan norma komunitas untuk membangun identitas sosial yang kuat melalui pembedaan dengan kelompok lain.¹²

Dalam teologi dan pedagogi Salafi, ekosistem sosial yang homogen ini dibangun secara sadar melalui prinsip *al-wala' wal bara'*. Prinsip ini mencakup loyalitas terhadap nilai-nilai Islam yang dipandang autentik sekaligus menjauhkan diri dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang dari Sunah.¹³ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, prinsip *al-wala' dan al-bara'* termanifestasi secara bersamaan dalam dua arah yang saling melengkapi. *Al-wala'* hadir sebagai orientasi positif melalui pengenalan simbol-simbol keislaman sejak dini, seperti pakaian islami, hafalan Al-Qur'an, dan adab harian.

Al-bara' hadir sebagai orientasi negatif yang diwujudkan melalui upaya pembersihan lingkungan belajar dari unsur-unsur yang dipandang bertentangan dengan pandangan Salafi. Dalam perspektif komunitas Salafi, penerapan prinsip *al-wala' wal bara'* tidak dipahami sebagai bentuk isolasi sosial, melainkan strategi yang sengaja untuk melindungi identitas.¹⁴ Pandangan ini menempatkan lingkungan homogen sebagai prasyarat bagi tumbuhnya identitas religius yang kuat dan murni.¹⁵ Dalam konteks inilah, pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjalankan fungsi yang melampaui sekadar aktivitas kognitif melainkan menjadi instrumen penguatan identitas.

Kedua prinsip ini (*al-wala' dan al-bara'*) tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu ekosistem pembelajaran yang saling menopang. Pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjadi media internalisasi nilai, sementara penyaringan lingkungan menjadi pagar yang menjaganya. Memahami interaksi keduanya menjadi pijakan

¹² Chris Chaplin, "Communal Salafi learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries through Ethnographic Encounters in Indonesia," *Ethnography*, 21, no.1 (2020), 113-132.

¹³ Sabine Damir-Geilsdorf, Mira Menzfeld, dan Yasmina Hedider, "Interpretations of Al-Wala' Wa-l-Bara' in Everyday Lives of Salafis in Germany," *Religions* 10, no. 124 (2019): 1-18, <https://doi.org/10.3390/rel10020124>.

¹⁴ *Ibid.*, 12.

¹⁵ Melisa Diah Maharani, "Salafism in Indonesia: Ideology, Identity, and Politics," *Islamic Thought Review*, Vol. 3 No. 1 (2025), 9. <http://dx.doi.org/10.30983/itr.v3i1.9352>

untuk membaca praktik pembelajaran hafalan di dua institusi Salafi Ngawi. Menariknya, kedua institusi ini menempuh jalur yang berbeda dalam mengoperasionalkan prinsip tersebut, satu melalui kerangka pendidikan formal, yang lain melalui pembentukan karakter berbasis lingkungan pesantren. Perbedaan jalur inilah yang justru membuka ruang komparasi untuk melihat bagaimana satu prinsip teologis yang sama dapat diwujudkan dalam praktik pedagogis yang beragam.

Karakteristik inilah yang menjadikan komunitas Salafi sebagai lokus penelitian yang memiliki keunikan substantif. Penelitian ini dilaksanakan di TKIT An-Nur dan Pondok Pesantren Al-Imtiyaz yang merupakan dua institusi Salafi Ngawi. TKIT An-Nur menjalankan pembelajaran hafalan dalam kerangka pendidikan formal yang ditandai dengan penggunaan kurikulum nasional dengan perpaduan kurikulum Islam terpadu. Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Imtiyaz menyelenggarakan program pendidikan dengan pendekatan yang menyerupai TPQ, berfokus pada pembinaan akhlak dan penguatan hafalan. Pondok Pesantren Al-Imtiyaz melaksanakan internalisasi identitas keagamaan secara natural melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan pesantren.

Kabupaten Ngawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena menghadirkan konfigurasi kontekstual yang secara akademik menarik dan belum banyak diteliti. Setidaknya tiga karakteristik membedakan Ngawi dari lokus-lokus penelitian Salafi yang telah ada. Pertama, komunitas Salafi di Ngawi berkembang di tengah lanskap sosial yang didominasi oleh Islam tradisional yang kuat, berbeda dari komunitas Salafi perkotaan yang berhadapan dengan pluralisme yang lebih kompleks. Di Ngawi, komunitas Salafi tumbuh sebagai *counter-culture* di tengah masyarakat Muslim moderat yang menjalankan praktik keagamaan berbeda dari manhaj Salafi, menciptakan tegangan identitas yang khas bagi anak dalam menegosiasikan identitasnya di ruang sosial yang lebih luas.

Hal ini menciptakan tegangan identitas yang lebih tajam bagi anak; mereka harus menegosiasikan identitas ‘Salafi’ yang eksklusif di dalam sekolah dengan realitas sosial masyarakat pedesaan yang cair di luar sekolah. Kedua, lembaga yang diteliti merepresentasikan dua

tipologi kelembagaan yang jarang dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian. Tipologi tersebut mencakup lembaga formal yang mengadopsi manhaj Salafi dan lembaga nonformal yang menjalankan tradisi pesantren dalam bingkai Salafi. Ketiga, dinamika kontestasi nilai antara komunitas Salafi dan lingkungan sosial sekitarnya di tingkat pedesaan belum mendapat perhatian memadai dalam literatur yang ada.

Di tengah lanskap sosial masyarakat Ngawi yang mayoritas moderat dan berorientasi pada praktik keagamaan yang berbeda dari manhaj salaf, komunitas Salafi hadir dengan model pembelajaran hafalan yang eksklusif dan intensif. Kontestasi nilai ini menciptakan friksi sosial pada tingkat akar rumput, yang secara psikologis berdampak pada rekonstruksi identitas anak dalam memosisikan dirinya di tengah masyarakat yang majemuk. Sebagai komunitas Salafi di daerah pedesaan, mereka juga memiliki konteks sosio-kultural yang berbeda dibandingkan komunitas serupa di perkotaan.

Pengamatan awal di kedua lokus penelitian selama delapan minggu menghasilkan temuan pendahuluan yang menjadi titik masuk kajian ini. Di satu sisi, anak-anak menunjukkan kemampuan menghafal sejumlah surat pendek dengan kelancaran yang baik, mencerminkan bahwa ekosistem pembelajaran yang dibangun lembaga berjalan secara terstruktur. Di sisi lain, observasi juga mengungkap dinamika yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hafalan tersebut secara bertahap diinternalisasi dalam kehidupan sosial anak.¹⁶

Dinamika inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh bagaimana upaya lembaga pendidikan Salafi dalam membentuk identitas diri anak melalui pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Gejala ini dapat dipahami melalui pandangan Bandura bahwa internalisasi nilai pada anak usia dini berlangsung melalui proses pemodelan dan penguatan yang dirancang secara sistematis oleh

¹⁶ Observasi pra penelitian pada kegiatan evaluasi hafalan Al-Qur'an di dua Lembaga Salafi Ngawi pada Maret-April 2025.

lingkungan sekitarnya.¹⁷ Pada saat yang sama, Tajfel menegaskan bahwa identitas sosial anak terbentuk melalui proses kategorisasi dan internalisasi nilai kelompok yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan sosialnya. Kedua pandangan ini sekaligus mengarahkan perhatian pada bagaimana lembaga pendidikan Salafi merancang ekosistem pembelajaran hafalan sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas diri anak usia dini.¹⁸

Tinjauan terhadap literatur yang ada mengungkap bahwa sebagian besar kajian hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini, seperti penelitian Hanafi dkk.¹⁹ yang berfokus pada stimulasi memori melalui pendekatan neurosains, maupun kajian Salehah dan Wahyuni²⁰ tentang efektivitas metode *talaqqi*, cenderung berhenti pada tataran teknis-pedagogis. Dimensi afektif dari proses hafalan serta pembentukan identitas keagamaan dalam komunitas dengan ideologi spesifik seperti Salafi relatif luput dari perhatian. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi substantif dan kontribusi orisinal penelitian ini. Pada lapisan pedagogis, belum ada kajian yang secara mendalam menelaah bagaimana interaksi antara *modeling* guru, *reinforcement* orang tua, dan repetisi tekstual secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar yang bermakna khususnya dimensi afektif dari proses ini. Pada lapisan kontekstual, terdapat kesenjangan penelitian yang nyata dalam kajian hafalan Al-Qur'an dan pembentukan identitas anak di komunitas Salafi pedesaan seperti Ngawi.

Gap ini bermuara pada pertanyaan mendasar yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini, yaitu bagaimana lembaga pendidikan

¹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

¹⁸ Henri Tajfel, *Social Identity and Intergroup Relations* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), 2.

¹⁹ Muchtar Hanafi, Faizal Muhammad, dan Nanang Wiyono, "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach," *Bali Medical Journal*, 10, no. 2 (2021): 697–700, <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>.

²⁰ Yeni Awwali Salehah dan Ainna Amalia Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 506, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

Salafi di Ngawi merancang dan menjalankan pembelajaran hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen pembentukan identitas diri anak usia dini. Penelitian ini berupaya mengungkap dinamika ekosistem pembelajaran hafalan yang berlangsung di komunitas Salafi Ngawi, mulai dari bagaimana tradisi pedagogi salaf dinegosiasikan dengan prinsip perkembangan anak, bagaimana identitas diri anak terbentuk di dalamnya, hingga mekanisme kognitif, afektif, dan sosial yang bekerja di baliknya. Lebih dari itu, penelitian ini juga menjelaskan mengapa hafalan Al-Qur'an mampu berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan identitas melalui mekanisme kognitif sosial, penguatan *self-efficacy*, dan integrasi sosial yang bekerja secara sinergis dalam ekosistem komunitas Salafi Ngawi.

B. Perumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini yakni memosisikan metode hafalan Tahfidz Al-Qur'an pada anak sebagai instrumen pencarian dan peneguhan identitas, yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya. Untuk mendapat hasil penelitian yang komprehensif penulis mempersempit menjadi tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menegosiasikan tradisi pedagogi salaf dengan prinsip perkembangan anak usia dini?
2. Bagaimana identifikasi sosial dan praktik pedagogis Al-Qur'an untuk anak usia dini di komunitas Salafi Ngawi?
3. Mengapa hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas diri anak di komunitas Salafi Ngawi melalui mekanisme kognitif sosial, penguatan *self-efficacy*, dan integrasi sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai identitas yang terbentuk melalui pembelajaran hafalan Tahfidz Al-

Qur'an pada anak yang diselenggarakan oleh komunitas Salafi di Kabupaten Ngawi. Tujuan ini diuraikan secara terperinci berikut ini:

- a. Menganalisis dinamika praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menegosiasikan tradisi pedagogi salaf dengan prinsip perkembangan anak usia dini;
- b. Menganalisis identifikasi sosial dan praktik pedagogis Al-Qur'an untuk anak usia dini di komunitas Salafi Ngawi;
- c. Mengungkap alasan terkait hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk identitas diri anak di komunitas Salafi Ngawi melalui mekanisme kognitif sosial, penguatan *self-efficacy*, dan integrasi sosial.

2. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian interdisipliner antara pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak usia dini, dan studi tentang pembentukan identitas diri. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan pemahaman konseptual mengenai praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi teks keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme konstruksi identitas diri yang kompleks dan multidimensional.

Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif tentang pedagogi Islam, khususnya dalam tradisi salaf. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang selama ini dipersepsikan rigid ternyata memiliki fleksibilitas untuk bernegosiasi dengan prinsip psikologi perkembangan anak. Hal tersebut berkontribusi pada pengembangan teori pedagogi Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini mengelaborasi peran hafalan Al-Qur'an dalam membentuk *self-efficacy*, internalisasi nilai, serta identitas sosial pada anak usia dini. Dengan menonjolkan

dimensi religius sebagai variabel kunci pertumbuhan, kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus psikologi perkembangan. Kehadiran dimensi ini sekaligus memperkaya teori-teori perkembangan identitas yang selama ini masih didominasi oleh perspektif pendidikan umum.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam studi identitas dengan menunjukkan bahwa identitas religius anak dapat dibentuk secara sistematis melalui mekanisme kognitif sosial dan penguatan simbolik. Pembentukan ini juga diperkuat melalui integrasi dalam komunitas yang memiliki nilai homogen. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka teoretis yang integratif dalam memahami hubungan antara praktik pendidikan keagamaan, perkembangan psikologis anak, dan konstruksi identitas diri dalam konteks komunitas religius.

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tahfiz dalam merancang kurikulum, metode, serta strategi pembelajaran yang komprehensif. Upaya tersebut memastikan proses pendidikan tidak hanya menekankan capaian hafalan, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan sosial anak secara seimbang.

Bagi para pendidik, penelitian ini memberikan panduan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih ramah anak melalui penggunaan pendekatan yang menyenangkan dan penguatan positif. Langkah tersebut mencakup pengelolaan interaksi yang mendukung perkembangan *self-efficacy* serta motivasi belajar anak secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an di lingkungan keluarga. Panduan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara target hafalan dan kesejahteraan perkembangan anak secara menyeluruh. Peran orang tua sebagai pendamping utama diharapkan mampu memperkuat pembentukan identitas diri anak secara positif dan berkelanjutan.

Selain itu, bagi komunitas dan pengelola pendidikan Islam, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan inklusif. Lingkungan tersebut berperan krusial dalam mendukung proses pembentukan identitas anak secara maksimal. Hal ini mencakup penguatan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik.

Dengan demikian, secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong pengembangan pendidikan tahfiz yang tidak hanya menghasilkan kemampuan hafalan yang baik. Upaya tersebut ditujukan untuk membentuk anak dengan identitas diri yang kuat serta kondisi psikologis yang sehat. Melalui pendekatan ini, anak diharapkan mampu beradaptasi secara optimal dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga domain kajian yang selama ini cenderung diteliti secara terpisah, yaitu pedagogi Islam, psikologi perkembangan anak usia dini, dan teori pembentukan identitas. Penelitian ini memosisikan hafalan Al-Qur'an bukan sekadar praktik pedagogis keagamaan, melainkan sebagai mekanisme strategis pembentukan identitas diri anak dalam konteks komunitas Salafi yang khas secara ideologis dan kontekstual.

Pertama, pada tataran konseptual, penelitian ini menghadirkan model Ekosistem Negosiasi Pedagogi Salafi yang bersifat hibrid. Model ini menjelaskan bahwa komunitas Salafi tidak menjalankan pendidikan secara kaku dan tertutup,

melainkan melalui tiga mekanisme negosiasi yang dapat diidentifikasi secara empiris: 1) Islamisasi medium (adopsi struktur metode kontemporer dengan mengganti seluruh muatannya dengan nilai-nilai Islam); 2) seleksi kompatibilitas (penerimaan selektif prinsip perkembangan yang tidak berbenturan dengan akidah Salafi); 3) resonansi normatif (keselarasan organik antara praktik kontemporer dan referensi tradisional yang berlangsung tanpa proses legitimasi yang disengaja).

Kedua, pada tataran teoretis, penelitian ini melahirkan tiga proposisi konseptual orisinal yang lahir dari temuan empiris. Proposisi pertama adalah *Adaptive Conservatism*, komunitas Salafi melakukan konservatisme yang adaptif mempertahankan nilai ideologis inti sambil secara selektif mengadopsi pendekatan pedagogis kontemporer. Proposisi kedua adalah *Scaffolded Self-Efficacy Development*, kepercayaan diri anak dibangun secara bertahap dan terstruktur melalui pengalaman keberhasilan hafalan yang dirancang berjenjang, diperkuat oleh sistem pujian spesifik, *vicarious learning* dari teman sebaya, dan sinergi antara lembaga, keluarga, serta komunitas.

Proposisi ketiga adalah *Framework Hibriditas Konstruktivis-Direktif*, yaitu pembelajaran di komunitas Salafi Ngawi memadukan pendekatan direktif transmisi tradisi Salafi dengan prinsip konstruktivisme psikologi perkembangan anak secara sinergis. Hal ini menghasilkan dua pola kelembagaan yang berbeda: identitas *adaptif-situasional* pada TKIT An-Nur dan identitas *kokoh-terintegrasi* pada Pondok Pesantren Al-Imtiyaz. Ketiga proposisi ini merupakan abstraksi dari temuan empiris yang diharapkan dapat memperkaya diskursus teoretis dalam kajian pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak.

Ketiga, pada tataran empiris, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai simpul konvergensi ekologis dalam pembentukan identitas diri anak. Pembelajaran secara simultan mengintegrasikan

kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial dalam satu mekanisme pedagogis. Temuan ini dihasilkan dari konteks komunitas Salafi pedesaan di Ngawi yang berhadapan langsung dengan dominasi Muslim moderat, yang secara ideologis berbeda dari manhaj Salafi.

Keempat, penelitian ini menyajikan dimensi kritis yang memperkaya diskursus psikologi perkembangan, yaitu ketegangan antara penguatan identitas religius yang kuat di satu sisi dengan kebutuhan eksplorasi diri dan kapasitas plural anak di sisi lain. Analisis ini menghasilkan perspektif yang seimbang antara aspek normatif keagamaan dan kebutuhan dasar perkembangan anak. Penelitian ini sekaligus membuka agenda penelitian lanjutan tentang dampak jangka panjang identitas yang terbentuk dalam ekosistem ideologis homogen terhadap resiliensi anak di lingkungan sosial yang majemuk.

Kebaruan empiris penelitian ini membuktikan bahwa dua struktur lembaga yang berbeda dalam satu komunitas menghasilkan pola rancangan identitas anak yang berbeda. TKIT An-Nur merancang pembentukan identitas *adaptif-situasional*, sedangkan pondok Pesantren Al-Imtiyaz menghasilkan rancangan pembentukan identitas *totalitas-integratif*. Perbedaan ini terjadi karena cara setiap lembaga mengelola batas antara nilai Salafi dan dunia luar, bukan karena metode hafalan. Selain mengisi celah literatur Salafi pedesaan, studi ini menghasilkan tiga deskripsi mekanistik berbasis data lapangan (*Adaptive Conservatism*, *Scaffolded Self-Efficacy*, dan *Framework Hibriditas*) sebagai abstraksi ekosistem tersebut.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam disertasi ini disusun untuk membedah ketertautan antara aspek pedagogis-kognitif dan sosiologis-antropologis dalam konteks masyarakat Salafi di Ngawi. Kajian ini dipetakan ke dalam dua tema sentral yang saling berkelindan. Pertama, pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini dan transmisi ideologi dalam komunitas Salafi. Bagian ini tidak sekadar meninjau

mekanisme memori dan retensi secara psikologis, tetapi juga membedah metodologi *talaqqi* sebagai tradisi transmisi keilmuan yang khas dalam komunitas Salafi. Hal ini bertujuan untuk memotret bagaimana teks suci diinternalisasi sejak dini sebagai fondasi kognitif subjek penelitian.

Kedua, pembentukan identitas diri dalam komunitas keagamaan minoritas. Tema ini mengeksplorasi bagaimana aktivitas hafalan berperan sebagai *identity marker* (penanda identitas) yang membedakan antara subjek dan lingkungan sosial sekitarnya di Ngawi. Dengan menyandingkan Teori Belajar Sosial dan Teori Identitas Sosial, kajian ini berupaya menemukan titik temu bagaimana sebuah aktivitas kognitif-spiritual bertransformasi menjadi kesadaran kelompok yang eksklusif tetapi resilien.

Melalui pembedaan ini, kajian pustaka ini diharapkan mampu menyediakan landasan teoretis yang kokoh untuk menganalisis mengapa dan bagaimana komunitas Salafi Ngawi menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen utama dalam mereproduksi identitas ideologis mereka pada generasi mendatang. Kajian pustaka dipaparkan secara tematis, dimulai dari pemetaan penelitian mengenai metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada level pedagogis sebelum berlanjut pada diskusi mengenai konstruksi identitas dalam perspektif sosiokultural.

1. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini dan Transmisi Ideologi dalam Komunitas Salafi

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini kini menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini karena masa kanak-kanak merupakan fase emas (*golden age*) yang sangat strategis untuk pembentukan memori dan karakter. Berbagai penelitian pun telah dilakukan guna mengkaji efektivitas metode, pendekatan, serta faktor keberhasilan program hafalan tersebut, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Hanafi dkk. memberikan kontribusi penting melalui pendekatan neurosains yang menekankan penggunaan metode bermain aktif

seperti Tami Otaka untuk meningkatkan retensi memori anak.²¹ Kajian ini secara empiris membuktikan bahwa stimulasi berulang pada korteks *prefrontal* anak berkorelasi positif dengan kemampuan hafalan. Namun, kajian tersebut cenderung bersifat mekanistik-biologis sehingga belum menyentuh dimensi sosiologis tentang bagaimana proses kognitif tersebut berkontribusi pada pembentukan makna diri dan identitas keislaman anak.

Kekurangan pada penelitian tersebut sebagian dijawab oleh Faqihuddin dkk., yang mengusulkan pendekatan *multisensory* dengan mengintegrasikan elemen audio, visual, dan kinestetik sebagai cara untuk meningkatkan pengalaman hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini secara lebih holistik.²² Kendati maju selangkah dari Hanafi dalam menggabungkan aspek sensorik, kajian ini lebih berfokus pada optimasi teknis pembelajaran dan belum mempersoalkan dimensi identitas sosial yang dibentuk melalui proses tersebut.

Dalam spektrum yang lebih luas, Bahrudin²³ menawarkan pendekatan holistik melalui metode *Ahsani* yang mengintegrasikan dimensi akal, ruh, dan raga. Meskipun telah memetakan proses internalisasi dan eksternalisasi, fokus Bahrudin masih terbatas pada efektivitas pembelajaran di pesantren umum. Penelitian tersebut belum menyentuh mekanisme pembentukan identitas spesifik dalam komunitas dengan ideologi tertentu, seperti Salafi.

²¹ Muchtar Hanafi, Faizal Muhammad, dan Nanang Wiyono, "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach," *Bali Medical Journal*, 10, no. 2 (2021): 697–700, <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>.

²² Achmad Faqihuddin, Mokh. Iman Firmansyah, dan Abdillah Muflih, "Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 3, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>.

²³ A.H. Bahrudin, "Metode Tahfiz Hal-Qur'an untuk anak-anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017): 162–172.

Di sisi lain, keragaman model pengelolaan tahfiz di Indonesia dipetakan secara makro oleh Ahmad Atabik²⁴ melalui tipologi *mujarrad al-hifz* dan model integratif. Meskipun memberikan gambaran sosiologis tentang budaya Qur’ani di Nusantara, kajian ini tidak memberikan potret mikropedagogis pada level anak usia dini. Kekosongan teknis ini sebagian dijawab oleh Aida Hidayah²⁵ dan Gustiana Yuantini²⁶ yang mendeskripsikan variasi metode seperti *talqin*, mendengarkan muratal, hingga metode *talaqqi* yang menekankan repetisi bacaan guru.

Lebih lanjut, Salehah dan Wahyuni mengonfirmasi bahwa metode *talaqqi* terbukti efektif meningkatkan kemampuan hafalan anak usia dini, karena memungkinkan pendampingan langsung yang penuh perhatian dari guru.²⁷ Senada dengan itu, Zulfikar dan Azzahro menemukan bahwa metode *talaqqi* tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan tetapi juga mempererat hubungan emosional antara guru dan anak sebagai fondasi motivasi belajar.²⁸ Kendati demikian, keseluruhan kajian tersebut berhenti pada tataran deskripsi teknis dan belum menganalisis bagaimana praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai dan pembentukan identitas keagamaan anak secara sosiologis.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut semakin terasa ketika pembelajaran hafalan Al-Qur’an dikaji dalam konteks komunitas

²⁴ Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an di Nusantara,” *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): 161–178, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>.

²⁵ Aida Hidayah, “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits*, 18, 1 (2017), 51–70.

²⁶ Gustiana Yuantini and Meriyatul Kibtiyah, “Metode Menghafal Al-Quran Untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang,” *Jurnal I’tibar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05, 02 (2021), 36–49.

²⁷ Yeni Awwali Salehah dan Ainna Amalia Wahyuni, “Implementasi Tahfiz Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 506, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

²⁸ Mahmud Yusuf Zulfikar dan Syarifah Azzahro, “Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1757, <https://doi.org/10.58230/27454312.589>.

dengan identitas ideologis yang khas, seperti komunitas Salafi. Seluruh literatur di atas secara implisit mengasumsikan konteks komunitas Muslim arus utama (*mainstream*), sehingga mengabaikan kemungkinan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada komunitas Salafi berfungsi bukan hanya sebagai teknik pedagogis. Lebih dari itu, pembelajaran Al-Qur'an juga difungsikan sebagai instrumen transmisi ideologi dan pembentukan batas sosial terhadap kelompok Muslim lain. Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya: belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis pembelajaran tahfiz Anak Usia Dini (AUD) sebagai praktik sosiologis dalam komunitas Salafi pedesaan di Indonesia.

Guna mengisi celah tersebut, penelitian ini akan berdialog dengan literatur tentang komunitas Salafi dan mekanisme transmisi ideologinya. Noorhaidi Hasan dalam *Laskar Jihad* meletakkan fondasi sosiologis tentang bagaimana gerakan Salafi Indonesia membangun identitas kolektif melalui purifikasi praktik keagamaan dan pembedaan diri dari kelompok Muslim lainnya.²⁹ Kekuatan kajian Noorhaidi terletak pada analisis makro-politiknya, tetapi ia belum menelusuri bagaimana transmisi identitas Salafi berlangsung pada level mikro, yakni dalam praktik pembelajaran sehari-hari terhadap anak usia dini. Wiktorowicz memperluas diskursus ini dengan menganalisis bagaimana manhaj Salafi ditransmisikan melalui jaringan lembaga pendidikan informal.³⁰ Namun sebagaimana Noorhaidi, Wiktorowicz lebih menaruh perhatian pada aktor dewasa dan jaringan kelembagaan, bukan pada proses sosialisasi awal yang melibatkan anak-anak sebagai subjek pembentukan identitas.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, Ilhamsyah dan Ramli mengkaji fondasi dan relevansi pendidikan Islam Salafi di Indonesia dari aspek prinsip, kurikulum, dan pembentukan moral.³¹ Temuan

²⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order* (Ithaca, New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 2006), 31.

³⁰ Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington: Indiana University Press, 2004), 225.

³¹ Rizal Ilhamsyah dan Mohammad Ramli, "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles,

mereka menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Salafi secara konsisten menanamkan pemahaman keagamaan yang bersifat skripturalis sejak dini, meskipun kajian ini belum menyoroti secara khusus bagaimana proses tersebut berlangsung pada level anak usia dini. Sementara itu, Abdurrohman dkk. menganalisis persepsi masyarakat terhadap jemaah Salafi dari sisi tipologi dan relasi sosialnya. Abdurrohman menemukan komunitas Salafi secara aktif membangun batas-batas sosial yang membedakan mereka dari kelompok Muslim lain melalui praktik keagamaan sehari-hari.³²

Namun, kajian ini pun belum menyentuh mekanisme awal internalisasi batas-batas sosial tersebut pada anak-anak. Relevan pula kajian Syafruddin dkk. yang menemukan bahwa ideologi Salafi merembes ke dalam praktik pendidikan informal melalui saluran-saluran yang tidak selalu tampak eksplisit, termasuk melalui ritme dan metode pengajaran Al-Qur'an.³³ Dengan demikian, terdapat celah yang belum terisi dalam literatur yang ada, belum ada penelitian yang secara simultan mengintegrasikan aspek kognitif-pedagogis pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan analisis sosiologis tentang pembentukan identitas Salafi pada anak usia dini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana metode *talaqqi* dan setoran hafalan pada komunitas Salafi Ngawi berfungsi bukan sekadar sebagai teknik memindahkan hafalan, tetapi sebagai instrumen transmisi ideologi yang menjadi fondasi awal pembentukan identitas sosial-keagamaan anak. Lebih jauh, komunitas Salafi Ngawi sebagai komunitas pedesaan yang berhadapan langsung dengan mayoritas Muslim

Curriculum, and Moral Development,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4, no. 2 (2024): 289, <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-10>.

³² Abdurrohman dkk., “Persepsi Masyarakat terhadap Jamaah Salafi (Studi tentang Tipologi dan Relasi Sosial Jamaah Salafi),” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10, no. 4 (2024): 667, <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i4.28060>.

³³ Syafruddin dkk., “Transnational Salafi Education and Its Consequences for Multicultural Harmony in Indonesia,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.28944>.

moderat telah mengembangkan model adaptasi yang berbeda dari komunitas Salafi perkotaan yang selama ini menjadi fokus mayoritas penelitian sebelumnya. Dimensi unik inilah yang kemudian menjadi kebaruan utama di dalam penelitian ini.

2. Pembentukan Identitas Diri

Fokus sentral adalah memahami bagaimana pembelajaran hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas pada anak usia dini. Penelitian-penelitian dalam tema ini menggunakan berbagai perspektif teoretis, mulai dari teori identitas sosial, psikologi perkembangan, hingga studi Living Qur'an. Dalam konteks sosiopsikologis, pembentukan identitas merupakan proses kompleks yang melibatkan keanggotaan kelompok dan representasi sosial.

Identitas keagamaan diyakini memiliki korelasi kuat dengan kesejahteraan psikologis melalui internalisasi konsep diri dalam kelompok. Greenfield dan Marks³⁴ menegaskan bahwa identitas agama merupakan faktor kunci dalam kesejahteraan psikologis karena individu memperoleh konsep diri dari kelompoknya. Proses ini tidak hanya terjadi pada identitas yang dianggap normatif, tetapi juga pada identitas kelompok marginal atau spesifik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Uswatun Hasanah,³⁵ yaitu tentang konstruksi citra diri remaja putri bertato, maupun analisis Nadia Khairunnisa³⁶ mengenai bagaimana identitas politik-keagamaan kelompok Taliban dikonstruksi melalui simbol dan teks media.

³⁴ Emily A. Greenfield dan Nadine F. Marks, "Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations between More Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being," *The International Journal for the Psychology of Religion*, 17, no. 3, 245–259.

³⁵ Uswatun Hasanah, "Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri (*Self Body Image*) Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.2 (2013), 102–107 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290>>.

³⁶ Nadia Khairunnisa, "Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban dalam Teks Pemberitaan di Tirto.Id," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4.2 (2023), 259–274 <<https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6882>>.

Keluasan kajian identitas sosial juga terlihat dalam berbagai konteks unik di Indonesia, mulai dari konstruksi citra diri kelompok marginal,³⁷ hingga pemanfaatan media sosial sebagai ruang objektivasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam gerakan hijrah.³⁸ Bahkan, konstruksi identitas kelompok melalui teks dan simbol media juga menjadi instrumen penting dalam membentuk persepsi terhadap identitas Islam tertentu.³⁹ Berbagai temuan ini mempertegas bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari dialektika antara persepsi subjektif, interaksi sosial, dan simbol-simbol yang digunakan oleh komunitasnya.

Dimensi penting lainnya dalam kajian pustaka ini adalah bagaimana praktik keagamaan dan hubungan dengan teks suci membentuk identitas individu dan komunitas. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi aspek ini dari berbagai perspektif, memberikan landasan untuk memahami peran hafalan Al-Qur'an dalam pembentukan identitas. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa teks suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian dari perilaku dan kesadaran diri yang menubuh pada setiap individu.

Gagasan mengenai teks suci sebagai entitas yang hidup tercermin dalam serangkaian penelitian yang menghubungkan praktik keagamaan dengan konstruksi identitas. Habibi Zaman dan Riawan Ahmad misalnya, memperjelas dialektika ini dengan menunjukkan bahwa partisipasi intensif dalam ritual keagamaan seperti mengaji dan berdoa, meningkatkan identifikasi individu terhadap kelompoknya, yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan psikologis.⁴⁰ Identitas tidak hanya bersifat abstrak-psikologis tetapi juga fisik, di

³⁷ Hasanah, "Pembentukan Identitas," 105.

³⁸ Titik Endang, "Konstruksi Identitas Sosial Muslimah Motivations Riau Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram," *Medium* 9, no. 2 (2022): 185–200, [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844).

³⁹ Nadia Khairunnisa, "Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban Dalam Teks Pemberitaan di Tirto.Id," 274.

⁴⁰ Habibi Zaman dan Riawan Ahmad, "Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13, 2 (2014), 51–69.

mana faktor eksternal seperti figur otoritas dan budaya komunitas berperan besar dalam membentuk narasi diri subjek.

Keterkaitan emosional dan praktis ini dijelaskan lebih lanjut oleh Anna M. Gade⁴¹ yang menegaskan bahwa pembacaan Al-Qur'an di Indonesia tidak sekadar merupakan proses transmisi kognitif, melainkan sebuah praktik yang digerakkan oleh emosi dan motivasi, di mana kesalahan para pembacanya terbentuk dan terus berkembang melalui proses pembelajaran itu sendiri. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dipahami secara linguistik, tetapi sebagai praktik yang dihidupi dalam pengalaman religius sehari-hari. Kerangka ini dipertegas dengan pendekatan Living Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Ahmad Rafiq,⁴² melihat Al-Qur'an sebagai fenomena sosial-keagamaan yang hidup melalui interaksi, praktik, dan resepsi masyarakat. Dalam konteks masyarakat non-Arab, Rafiq menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman bahasa tidak menghalangi keterlibatan dengan Al-Qur'an, melainkan menggeser bentuk resepsi ke arah praktik performatif seperti pembacaan dan hafalan yang menghadirkan teks suci dalam berbagai ritus kehidupan. Landasan ini penting bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana anak usia dini, yang juga memiliki keterbatasan linguistik, membangun relasi dengan Al-Qur'an melalui hafalan sebagai instrumen keberkahan sekaligus pembentukan identitas keagamaan awal.

Puncak dari internalisasi teks ini dijelaskan oleh Rudolph T. Ware⁴³ melalui konsep *embodied knowledge* atau pengetahuan yang menubuh dalam istilah *The Walking Qur'an*. Ware menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, hafalan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai di mana teks tidak hanya dihafal secara intelektual, tetapi dihidupi

⁴¹Anna M Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 270.

⁴²Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22, no. 2 (2021): 471–472.

⁴³Rudolph T. Ware, "Kitabkhana: The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 35, no. 3 (2015): 639, <https://doi.org/10.1215/1089201X-3426469>.

dalam perilaku sosial. Meskipun kajian Ware bersifat historis-antropologis pada masyarakat tradisional di Afrika Barat, konsep *embodied knowledge* ini relevan untuk membedah bagaimana hafalan Al-Qur'an pada komunitas Salafi di Ngawi bertransformasi menjadi identitas fisik yang tampak dalam perilaku keseharian anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, disertasi ini menempatkan konsep tersebut dalam lokus pendidikan anak usia dini untuk memahami bagaimana jati diri islami diproduksi secara terstruktur sejak dini, bukan sekadar sebagai pelestarian tradisi lisan semata.

Terakhir, dukungan empiris mengenai peran ritual dalam identitas diperkuat oleh Munandar⁴⁴ yang menemukan bahwa ritual berfungsi sebagai ruang untuk menegaskan nilai dan warisan budaya secara komunal. Dengan mengintegrasikan perspektif antropologis-praktis tentang pembacaan Al-Qur'an dari Anna M. Gade dan kerangka konseptual Living Qur'an dari Ahmad Rafiq serta *embodied knowledge* dari Ware, kajian pustaka ini menyediakan landasan teoretis untuk menganalisis bagaimana praktik hafalan pada komunitas Salafi Ngawi bekerja sebagai mekanisme reproduksi identitas ideologis yang *resilien*.

Sintesis terhadap literatur-literatur di atas menegaskan bahwa meskipun tema hafalan Al-Qur'an dan identitas telah banyak didiskusikan, masih terdapat diskontinuitas teoretis. Penelitian ini memiliki posisi dan kontribusi yang distingtif dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan metode hafalan Al-Qur'an yang diterapkan, tetapi mengungkap karakteristik unik metode pembelajaran dalam komunitas Salafi yang membedakannya dari kelompok lain. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran metode hafalan Al-Qur'an terhadap pembentukan identitas sosial anak usia dini, mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini lebih fokus pada aspek kognitif atau dampak sosial secara umum tanpa mengeksplorasi mekanisme psikologis dan sosial yang mendasarinya.

⁴⁴ Nilam Cahya Munandar, Lucas Lima, dan Tiago Costa, "Ritual and Religion: The Role of Cultural Practices in Identity Formation," *Journal of Humanities Research Sustainability* 1, no. 4 (2024): 198–207.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan konseptual yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang menguraikan bagaimana ekosistem pembelajaran hafalan Al-Qur'an bekerja sebagai mekanisme internalisasi nilai pada anak usia dini secara berlapis. Penelitian ini mengkaji bagaimana media dan aktivitas pembelajaran melalui *modeling* guru, *reinforcement* orang tua, dan repetisi tekstual berfungsi sebagai jembatan internalisasi nilai bagi anak. Dengan memadukan teori Bandura dan Bronfenbrenner, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai teologis terinternalisasi ke dalam konsep diri anak. Proses ini dikaji melalui interaksi berlapis antara berbagai sistem ekologi dalam komunitas Salafi.

Kedua, penelitian sebelumnya belum membedah dialektika antara pembelajaran hafalan sebagai *embodied practice* dan pembentukan identitas sosial pada anak usia dini secara simultan. Sementara repetisi ritual hafalan membentuk kebiasaan religius yang menubuh (*embodied habit*) melalui ritme dan pengulangan, upaya guru dalam memberikan makna melalui media kreatif dan pujian spesifik merupakan langkah awal pembentukan identitas kognitif-sosial anak. Penelitian ini menganalisis bagaimana kedua proses tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk identitas spiritual anak, dengan menggunakan kerangka *observational learning* Bandura dan kategorisasi sosial Tajfel sebagai lensa analitis utama.

Ketiga, peran *vicarious learning* dalam pembentukan identitas spiritual anak usia dini belum mendapat perhatian memadai dalam literatur yang ada. Anak usia dini belajar dengan mengamati model peran seperti guru, orang tua, dan teman sebaya dalam komunitas yang memiliki praktik keagamaan terstruktur. Dalam komunitas Salafi yang memiliki model peran jelas dan sistem *reinforcement* yang konsisten, memahami bagaimana anak mengobservasi, mengimitasi, dan menginternalisasi perilaku spiritual menjadi penting untuk menjelaskan pembentukan identitas secara holistik. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengoperasionalkan konsep *vicarious reinforcement* dan *modeling* dalam kerangka Bandura secara empiris pada konteks komunitas Salafi Ngawi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai perangkat analitis yang tidak hanya menjelaskan konsep-konsep teoretis, tetapi juga secara langsung diarahkan untuk menjawab ketiga rumusan masalah. Tiga rumusan masalah penelitian ini bergerak pada tiga lapis persoalan yang berbeda tetapi saling berkaitan: (1) dinamika praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang menegosiasikan tradisi pedagogi salaf dengan prinsip psikologi perkembangan anak usia dini; (2) identifikasi sosial dan praktik pedagogis Al-Qur'an untuk anak usia dini di komunitas Salafi Ngawi; serta (3) mekanisme hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen strategis pembentukan identitas. Teori-teori yang digunakan tidak ditempatkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dan dioperasionalkan agar mampu menjelaskan hubungan kausal antara lingkungan, proses pembelajaran, dan konstruksi identitas.

1. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami dinamika praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini, khususnya dalam konteks komunitas Salafi Ngawi. Bandura menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penguatan langsung, tetapi juga melalui mekanisme observasi, imitasi, dan *modeling* dalam interaksi sosial yang kompleks.⁴⁵ Dalam kerangka *reciprocal determinism*, perilaku anak, lingkungan sosial, dan faktor kognitif saling memengaruhi secara timbal balik, sehingga pembelajaran hafalan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan afektif secara simultan.

Dalam praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi, metode *talaqqi* dan *musyafahah* menjadi medium utama terjadinya *observational learning*. Anak-anak mengamati secara

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22–24.

langsung bacaan, intonasi, serta adab yang dicontohkan oleh guru, kemudian mereproduksinya melalui proses pengulangan intensif. Menurut Bandura, proses ini mencakup empat tahapan utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan dalam memori (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).⁴⁶ Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan religius melalui internalisasi perilaku yang dimodelkan oleh figur otoritatif dalam lingkungan belajar.

Lebih lanjut, konsep *reinforcement* dalam teori Bandura menjelaskan bagaimana perilaku hafalan diperkuat melalui mekanisme sosial yang beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks komunitas Salafi Ngawi, anak-anak memperoleh penguatan melalui pujian, pengakuan sosial, maupun keberhasilan yang dialami oleh teman sebaya (*vicarious reinforcement*).⁴⁷ Selain itu, proses murajaah yang berulang turut membentuk kemampuan regulasi diri (*self-regulation*), di mana anak belajar mengontrol, mengevaluasi, dan memperbaiki hafalannya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak hanya menekankan disiplin eksternal, tetapi juga membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjadi aspek penting dalam menjelaskan hubungan antara keberhasilan hafalan dan pembentukan identitas diri anak. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, yang dalam konteks ini tercermin dalam kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁸ Pengalaman keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an, dukungan lingkungan, dan pengamatan terhadap keberhasilan teman sebaya berkontribusi meningkatkan kepercayaan diri anak. Seiring waktu, keyakinan ini tidak hanya memperkuat ketekunan dalam belajar, tetapi juga

⁴⁶ *Ibid.*, 38.

⁴⁷ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review* 84, no. 2 (1977), 195–200.

⁴⁸ *Ibid.*, 203–207.

membentuk identitas diri sebagai individu yang religius dan kompeten dalam bidang keagamaan.

Analisis ini diperluas menggunakan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner yang memberikan perspektif komprehensif mengenai pengaruh lingkungan berlapis terhadap perkembangan anak. Bronfenbrenner membagi struktur lingkungan tersebut ke dalam beberapa sistem yang saling berkaitan secara kompleks. Struktur sistem ini tersusun atas lima domain utama: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.⁴⁹ Dalam konteks komunitas Salafi Ngawi, mikrosistem mencakup interaksi anak dengan keluarga, guru, dan teman sebaya yang membentuk kebiasaan hafalan. Mesosistem terlihat dalam hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan, misalnya konsistensi nilai antara rumah dan TPA yang memperkuat internalisasi hafalan.

Eksosistem, meskipun tidak berinteraksi langsung dengan anak, tetap memberikan pengaruh, seperti kebijakan lembaga pendidikan, jaringan dakwah, atau media keagamaan yang digunakan oleh orang tua. Sementara itu, makrosistem mencerminkan nilai-nilai ideologis komunitas Salafi yang menekankan pemurnian ajaran Islam, yang kemudian menjadi kerangka besar dalam praktik pembelajaran Hafalan Al-Qur'an. Kronosistem, sebagai dimensi waktu, terlihat dalam perubahan pendekatan pedagogi yang mulai mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak tanpa meninggalkan prinsip-prinsip salaf. Dengan demikian, teori Bronfenbrenner memperlihatkan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antar sistem lingkungan yang saling terkait.

Dalam perspektif yang lebih luas, praktik pembelajaran hafalan Al-Qur'an di komunitas Salafi Ngawi mencerminkan adanya negosiasi antara tradisi pedagogi salaf dan prinsip psikologi perkembangan anak usia dini. Pedagogi salaf yang menekankan

⁴⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 27.

otoritas guru, hafalan, dan disiplin yang ketat berinteraksi dengan pendekatan modern yang menekankan kebutuhan perkembangan kognitif dan emosional anak, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget⁵⁰ dan Lev Vygotsky.⁵¹ Dalam praktiknya, negosiasi ini terlihat pada adaptasi metode pengajaran yang lebih persuasif, penggunaan pendekatan bertahap, serta pemberian dukungan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, integrasi antara Teori Pembelajaran Sosial Bandura dan Teori Ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an dalam komunitas Salafi Ngawi membentuk suatu ekosistem pendidikan yang kompleks. Proses belajar tidak hanya bergantung pada observasi dan *modeling*, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur lingkungan yang berlapis. Ekosistem ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai religius yang kuat sekaligus pembentukan identitas diri anak yang terarah, meskipun tetap memerlukan keseimbangan agar anak mampu berkembang secara adaptif dalam konteks sosial yang lebih luas.

2. Teori Konstruksi Identitas Sosial Henri Tajfel

Teori Konstruksi Identitas Sosial dari Henri Tajfel memberikan landasan fundamental untuk memahami bahwa identitas bukanlah entitas statis yang bersifat kodrati, melainkan sebuah hasil produksi dan negosiasi sosial yang bersifat dinamis.⁵² Proses ini bermula dari kategorisasi sosial, di mana anak-anak secara kognitif mengelompokkan diri mereka dan orang lain ke dalam kategori-kategori tertentu untuk menyederhanakan realitas sosial. Melalui proses identifikasi ini, anak tidak sekadar mengenali posisi mereka dalam struktur masyarakat, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai kelompok tersebut secara mendalam.

⁵⁰ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), 67.

⁵¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86–90.

⁵² Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 255–260.

Meskipun teori identitas sosial Tajfel pada awalnya dikembangkan dalam konteks kelompok dewasa, sejumlah penelitian perkembangan anak kontemporer menunjukkan bahwa elemen-elemen dasarnya sudah dapat diobservasi sejak usia dini. Rhodes dan Baron menjelaskan bahwa kategorisasi sosial pada anak berkembang melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu proses perseptual, konseptual, dan sosial-motivasional.⁵³ Bahkan sejak bayi, anak sudah mulai memperhatikan perbedaan fisik yang menjadi dasar kategorisasi sosial, dan pada tahap selanjutnya mereka mulai termotivasi untuk mengidentifikasi kelompok mereka sendiri serta menunjukkan bias positif terhadap kelompok tersebut.

Bukti empiris lebih lanjut semakin memperkuat relevansi teori ini untuk anak usia dini. Aboud menemukan bahwa favoritisme terhadap kelompok sendiri (*in-group favoritism*) mulai muncul pada usia 5 tahun, bersamaan dengan berkembangnya kognisi sosial anak.⁵⁴ Pada level yang lebih luas, Bennett dan Sani dalam *The Development of the Social Self* secara khusus membahas bagaimana perspektif teori identitas sosial dapat diterapkan untuk memahami proses perolehan dan perkembangan identitas sosial anak, mencakup identifikasi kelompok, konsepsi identitas sosial, hingga peran sentral konteks sosial dalam pembentukan diri.⁵⁵ Sementara itu, Bigler dan Liben melalui *Developmental Intergroup Theory* (DIT) menegaskan bahwa stereotip dan prasangka sosial sudah muncul sejak masa kanak-kanak awal, dan bahwa bias kelompok sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak.⁵⁶ Penggunaan teori identitas sosial Tajfel dalam penelitian

⁵³ Marjorie Rhodes and Andrew S. Baron, "The Development of Social Categorization," *Annual Review of Developmental Psychology*, no.1 (2019): 365.

⁵⁴ Frances E. Aboud, "The Formation of In-Group Favoritism and Out-Group Prejudice in Young Children: Are They Distinct Attitudes?" *Developmental Psychology* 39, no. 1 (2003): 52.

⁵⁵ Fabio Sani dan Mark Bennett, "Developmental Aspects of Social Identity," dalam *The Development of the Social Self*, ed. Mark Bennett dan Fabio Sani (London: Psychology Press, 2004), 85.

⁵⁶ Rebecca S. Bigler dan Lynn S. Liben, "Developmental Intergroup Theory," *Current Directions in Psychological Science* 16, no. 3 (2007): 163, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00496.x>.

ini merupakan perluasan aplikasi teoretis yang didukung oleh perkembangan riset psikologi anak kontemporer.

Proses kategorisasi dan identifikasi sosial tersebut selanjutnya melibatkan dimensi afektif dan normatif yang kuat, sehingga rasa kepemilikan terhadap kelompok (*in-group*) menjadi dasar dalam membentuk standar perilaku serta cara pandang anak terhadap dunia luar. Tajfel menekankan bahwa identitas sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang berulang, bukan sekadar pemahaman rasional.⁵⁷ Dalam keseharian, identitas sosial anak terus direproduksi melalui interaksi sosial yang rutin, yang secara simultan memperkuat batas-batas kelompok sekaligus menegaskan posisi unik anak dalam struktur sosial yang lebih luas. Identitas merupakan proses berkelanjutan, di mana anak-anak secara aktif menegosiasikan diri di tengah tarik-menarik nilai kelompok dan dinamika lingkungan eksternal.

Pada dimensi normatif, identitas sosial berfungsi sebagai sistem regulasi perilaku. Anak-anak dalam komunitas Salafi belajar bahwa menjadi bagian dari kelompok berarti mengikuti seperangkat norma yang jelas, mulai dari cara berpakaian hingga praktik ibadah. Dalam pengembangan teori Tajfel, hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial tidak hanya membentuk persepsi diri, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial internal.⁵⁸ Anak akan menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi kelompok demi mempertahankan keanggotaan dan penerimaan sosial.

Namun, terdapat dinamika penting yang perlu diperhatikan, yaitu kemungkinan terjadinya rigiditas identitas. Dalam konteks lingkungan yang homogen seperti komunitas Salafi di Kabupaten Ngawi, proses perbandingan sosial cenderung bersifat satu arah, yakni mengunggulkan kelompok sendiri tanpa banyak interaksi langsung dengan kelompok lain. Hal ini berpotensi membentuk identitas yang kuat tetapi kurang fleksibel. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat

⁵⁷ Michael A. Hogg, "Social Identity Theory," dalam *Handbook of Theories of Social Psychology* (London: Sage, 2012), 120–125.

⁵⁸ Henri Tajfel, *Human Groups and Social Categories* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 270–275.

menyulitkan anak ketika menghadapi realitas sosial yang lebih plural di luar komunitasnya.

Selain itu, pengembangan teori Tajfel juga dapat diarahkan pada konsep negosiasi identitas. Meskipun anak usia dini cenderung menerima identitas secara pasif, mereka tetap memiliki potensi untuk melakukan penyesuaian ketika menghadapi pengalaman baru. Misalnya, ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya di luar komunitas Salafi, ia dapat mengalami proses tarik-menarik antara identitas kelompok yang telah tertanam dengan realitas sosial yang lebih beragam. Bennett dan Sani menegaskan bahwa konteks sosial memainkan peran sentral dalam dinamika negosiasi identitas ini.⁵⁹ Di sinilah pentingnya ruang dialog dan pengalaman lintas sosial agar identitas yang terbentuk tidak bersifat eksklusif, melainkan adaptif.⁶⁰

Di sisi lain, pengembangan teori ini juga menyoroti potensi konstruktif dari identitas sosial yang kuat. Dalam komunitas Salafi, konsistensi nilai dan norma dapat menciptakan lingkungan yang stabil bagi perkembangan anak. Identitas yang jelas memberikan arah moral dan rasa aman, yang merupakan kebutuhan penting pada tahap perkembangan awal. Dalam perspektif Tajfel yang diperluas, identitas sosial yang kuat tidak selalu bermasalah, selama diimbangi dengan kemampuan refleksi dan keterbukaan terhadap perbedaan.⁶¹

Dengan demikian, pengembangan Teori Konstruksi Identitas Sosial Henri Tajfel dalam konteks ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan identitas anak usia dini di komunitas Salafi Kabupaten Ngawi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Identitas anak tidak hanya dibentuk melalui keanggotaan kelompok, tetapi juga melibatkan interaksi antara struktur sosial, pengalaman emosional, dan dinamika kognitif anak. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih reflektif dan inklusif dalam proses sosialisasi menjadi

⁵⁹ Fabio Sani dan Mark Bennett, "Developmental Aspects of Social Identity," 87.

⁶⁰ John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill, 2019), 210–215.

⁶¹ Michael A. Hogg, "Social Identity Theory," dalam *Handbook of Theories of Social Psychology* (London: Sage, 2012), 130–135.

penting untuk membantu anak tidak hanya memiliki identitas yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dalam masyarakat yang plural dan terus berubah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. Fokus utama riset ini diarahkan pada pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran hafalan tersebut diimplementasikan dalam ruang lingkup komunitas Salafi di Kabupaten Ngawi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap keterkaitan antara praktik pedagogis hafalan dan proses konstruksi identitas diri yang terbentuk pada subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus untuk mengeksplorasi fenomena hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini secara holistik. Fokus kajian diarahkan pada dua lembaga dengan tipologi berbeda, yakni TKIT An-Nur sebagai representasi pendidikan formal dan Pondok Pesantren Al-Imtiyaz sebagai lembaga nonformal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami dinamika internal masing-masing institusi, tetapi juga membandingkan pola-pola yang muncul di antara kedua kasus tersebut melalui analisis lintas kasus (*cross-case analysis*). Analisis lintas kasus memungkinkan peneliti mengidentifikasi persamaan serta perbedaan cara kedua institusi membangun ekosistem pembelajaran dan mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen pembentukan identitas diri anak. Proses ini ditinjau melalui mekanisme *modeling* dan *observational learning* dari Bandura, serta pendekatan kategorisasi dan identifikasi sosial milik Tajfel. Dengan demikian, metodologi ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konteks kelembagaan yang berbeda memengaruhi dinamika in-group dalam komunitas Salafi Ngawi.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial yang memandang bahwa realitas sosial,

termasuk identitas kelompok, merupakan hasil konstruksi melalui interaksi sosial dan praktik-praktik kultural tertentu. Konstruktivisme sosial ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana metode hafalan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai praktik pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam mengkonstruksi identitas kolektif komunitas Salafi. Dengan landasan epistemologis ini, peneliti menekankan pada interpretasi makna yang diberikan oleh aktor sosial terhadap praktik-praktik hafalan Al-Qur'an dan kaitannya dengan pembentukan identitas kelompok.

2. Lokus Penelitian dan Dasar Pemilihannya

Penelitian ini dilaksanakan di dua institusi komunitas Salafi di Kabupaten Ngawi yang dipilih secara purposif karena masing-masing merepresentasikan tipologi kelembagaan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan komunitas tersebut.

a. TKIT An-Nur: Lembaga Pendidikan Formal

TKIT An-Nur adalah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu yang berstatus lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi. Sebagai lembaga formal, TKIT An-Nur terikat pada regulasi kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi mengintegrasikannya dengan kurikulum Islam Terpadu berbasis manhaj Salafi. Posisi formal lembaga ini membawa sejumlah implikasi struktural yang relevan bagi penelitian ini.

Pertama, terdapat standar kompetensi, jadwal pembelajaran, dan sistem evaluasi yang tersistematisasi dan dapat diverifikasi secara dokumentatif. Kedua, proses pembelajaran hafalan berlangsung dalam ruang kelas dengan rasio guru-murid yang terstandar, sehingga interaksi *scaffolding* antara guru dan anak dapat diobservasi secara terkontrol. Ketiga, sebagai lembaga formal, TKIT An-Nur menjadi titik temu antara regulasi negara dan praktik pedagogi Salafi.

Dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner, TKIT An-Nur merupakan mikrosistem utama bagi anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini. Di sinilah *proximal processes* terjadi

secara intensif dan terstruktur. Guru-guru di TKIT An-Nur adalah aktor mesosistem yang menghubungkan nilai-nilai makrosistem ideologi Salafi dengan pengalaman langsung anak dalam ruang belajar.

- b. Pondok Pesantren Al-Imtiyaz: Lembaga Pendidikan Nonformal
- Pondok Pesantren Al-Imtiyaz menyelenggarakan pendidikan agama dengan pendekatan yang menyerupai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan berstatus lembaga pendidikan nonformal. Tidak terikat pada kurikulum nasional, Pondok Pesantren Al-Imtiyaz memiliki keleluasaan penuh dalam merancang program hafalan dan pembinaan akhlak berdasarkan kurikulum otonom komunitas Salafi. Hal ini menjadikannya arena di mana internalisasi identitas keagamaan berlangsung secara lebih natural dan tidak terinterupsi oleh tuntutan administratif kurikulum negara.

Berbeda dari TKIT An-Nur, pembelajaran di Al-Imtiyaz terjadi secara alami melalui kehidupan pesantren sehari-hari. Anak-anak belajar dengan mengamati guru dan santri senior, mengikuti kebiasaan dan aturan yang sudah tertanam dalam komunitas yang Islami. Dalam kerangka Bronfenbrenner, Pondok Pesantren Al-Imtiyaz berfungsi sebagai mikrosistem alternatif yang memperluas ekosistem perkembangan anak di luar keluarga dan sekolah formal. Interaksi antara pondok pesantren dan keluarga santri membentuk mesosistem yang menentukan sejauh mana nilai-nilai yang diinternalisasi di pondok terkonfirmasi dan diperkuat di lingkungan rumah.

3. Sumber Data dan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan relevansi peran informan terhadap fenomena yang diteliti. Strategi pemilihan informan dirancang secara eksplisit untuk merepresentasikan setiap lapisan ekosistem dalam teori Bronfenbrenner. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan mampu menjawab ketiga rumusan masalah secara simultan.

Penelitian ini tidak menyertakan data nama lengkap informan demi menjaga kerahasiaan identitas sesuai prinsip etika penelitian. Seluruh informan disebut menggunakan inisial sebagaimana tercantum dalam tabel di atas. Berdasarkan fungsi analitisinya, informan dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, informan kunci adalah mereka yang memiliki otoritas dan pengetahuan menyeluruh atas ekosistem pembelajaran, mulai dari perancangan kurikulum, rekrutmen tenaga pengajar, hingga evaluasi program. Kategori ini mencakup Ketua Yayasan An-Nur, Kepala Sekolah TKIT An-Nur, dan *Mudir* pondok Pesantren Al-Imtiyaz.

Kedua, informan utama adalah para guru TKIT An-Nur (IA, SR, DCH, N, TAY, YK, HYS, VIM, RW) dan ustaz/ustazah Pondok Pesantren Al-Imtiyaz (HNI, MYH, MH). Mereka adalah aktor mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak dalam proses hafalan sehari-hari. Data dari informan utama menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga, yakni tentang dinamika ekosistem pembelajaran dan mekanisme hafalan sebagai instrumen strategis. Dalam terminologi Bandura, mereka adalah *primary model* yang menjadi objek *observational learning* anak.

Ketiga, informan pendukung adalah orang tua/wali murid TKIT An-Nur (ALG, BS, FA, EF). Dalam kerangka Bronfenbrenner, orang tua adalah komponen mesosistem yang menghubungkan mikrosistem keluarga dengan mikrosistem sekolah. Peran mereka dalam penelitian ini sangat krusial karena konsistensi atau inkonsistensi nilai antara rumah dan sekolah merupakan variabel utama yang menentukan keberhasilan proses kategorisasi dan identifikasi sosial anak. Orang tua berfungsi sebagai penerjemah perilaku anak sekaligus sumber data tentang bagaimana hafalan yang dipelajari di sekolah termanifestasi dalam perilaku anak di lingkungan rumah. Selain itu, orang tua juga memberikan informasi mengenai apakah proses internalisasi nilai berlangsung secara konsisten di kedua mikrosistem tersebut.

Adapun data primer mengenai anak usia dini diperoleh tidak melalui wawancara langsung. Peneliti menyadari bahwa anak usia 4–6 tahun memiliki keterbatasan kognitif dan verbal untuk mengartikulasikan konsep identitas secara abstrak. Oleh karena itu,

data tentang anak diperoleh melalui dua jalur: (1) observasi partisipatif pasif terhadap interaksi, ekspresi, dan perilaku anak selama sesi hafalan berlangsung; dan (2) konfirmasi interpretatif melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua sebagai pihak yang paling memahami pola perkembangan anak. Mekanisme ini sejalan dengan prinsip perlindungan hak-hak psikologis anak dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode utama yang saling melengkapi: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Ketiga metode ini dirancang bekerja secara integratif untuk menjawab ketiga rumusan masalah, sekaligus merepresentasikan cara peneliti mengakses data dari setiap lapisan.

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilaksanakan selama tujuh bulan, dari Mei hingga November 2025, di kedua lokus penelitian. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam sesi pembelajaran dan kegiatan rutin lembaga tanpa mengintervensi jalannya aktivitas. Fokus observasi disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori sebagai berikut.

Menjawab rumusan masalah pertama tentang ekosistem pembelajaran, observasi diarahkan pada: (1) struktur dan dinamika sesi *talaqqi* dengan pola giliran, cara guru memberikan *scaffolding*, respons anak terhadap koreksi; (2) praktik-praktik harian yang membentuk *proximal processes*, seperti ritual doa pembuka dan penutup, adab dalam kelas, dan penggunaan atribut fisik; (3) pola interaksi antara guru dan anak yang mencerminkan aplikasi ZPD Vygotsky dalam konteks hafalan.

Menjawab rumusan masalah kedua tentang pembentukan identitas, observasi difokuskan pada: (1) simbol-simbol konkret komunitas Salafi yang digunakan sebagai penanda kategorisasi

sosial (pakaian, mushaf, buku *mutaba'ah*); (2) ekspresi emosional anak saat berhasil menuntaskan hafalan dan saat menerima pengakuan sosial dari guru atau teman sebaya; (3) gejala-gejala yang menunjukkan rasa memiliki atau sebaliknya ketidaknyamanan dalam komunitas.

Menjawab rumusan masalah ketiga tentang mekanisme hafalan sebagai instrumen strategis, observasi difokuskan pada: (1) tahap *attention* yaitu objek dan model yang menarik perhatian anak selama sesi hafalan; (2) tahap *reproduction* yaitu cara anak mereproduksi hafalan dan respons guru terhadap kesalahan; (3) tahap *motivation* yaitu bentuk *reinforcement* yang digunakan guru dan dampaknya pada semangat hafalan anak. Seluruh hasil observasi dicatat dalam *fieldnote* secara deskriptif dan reflektif.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan seluruh informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Desain semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti mengikuti alur narasi informan secara organik, sekaligus memastikan seluruh dimensi yang diperlukan oleh kerangka teori telah terjangkau.

Wawancara dengan informan kunci (Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan Mudir Pondok) difokuskan pada visi dan ideologi pendidikan yang melatarbelakangi pembentukan lembaga. Selain itu, wawancara juga membincang desain kurikulum hafalan beserta dasar-dasar pedagogisnya yang menjadi landasan praktik pembelajaran. Aspek ketiga yang digali adalah bagaimana lembaga bernegosiasi antara tuntutan formal pemerintah khususnya pada TKIT An-Nur dan prinsip-prinsip manhaj Salafi yang menjadi acuan ideologis lembaga.

Wawancara dengan informan utama yang terdiri dari guru IA, SR, DCH, N, TAY, YK, HYS, VIM, RW serta ustaz/ustazah HNI dan MYH difokuskan pada praktik teknis pelaksanaan metode *talaqqi* dari perspektif guru. Selain itu, wawancara juga menggali cara guru membangun *scaffolding* yang disesuaikan

dengan kemampuan masing-masing anak serta bentuk-bentuk *reinforcement* yang digunakan beserta dasar pertimbangannya. Pengamatan guru tentang perubahan perilaku dan ekspresi identitas anak dari waktu ke waktu turut menjadi fokus penting dalam wawancara tersebut. Data yang diperoleh dari para informan utama ini selanjutnya menjadi sumber analisis utama untuk menjawab rumusan masalah pertama dan ketiga.

Wawancara dengan informan pendukung yang terdiri dari orang tua atau wali murid ALG, BS, FA, dan EF difokuskan pada tiga aspek yang mencerminkan peran mesosistem. Aspek pertama menyangkut konsistensi atau inkonsistensi nilai antara ekosistem sekolah dan rumah, khususnya apakah pembiasaan adab yang ditanamkan di sekolah turut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Aspek kedua berkaitan dengan cara orang tua memberikan *reinforcement* terhadap hafalan anak di lingkungan rumah serta dampaknya terhadap motivasi belajar anak. Aspek ketiga mencakup perubahan yang diamati orang tua dalam perilaku, tutur kata, dan ekspresi identitas keagamaan anak.

5. Analisis Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data komplementer yang memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi: kurikulum dan silabus hafalan TKIT An-Nur dan Pondok Pesantren Al-Imtiyaz; buku *mutaba'ah* anak sebagai rekam jejak progres hafalan; foto-foto kegiatan pembelajaran yang mencerminkan penggunaan simbol-simbol identitas komunitas. Terdapat keterbatasan dalam pengumpulan dokumentasi visual pada penelitian ini. Pihak Pondok Pesantren Al-Imtiyaz tidak memberikan izin untuk mempublikasikan foto-foto kegiatan pembelajaran dalam laporan penelitian ini. Hal tersebut merupakan kebijakan internal lembaga yang peneliti hormati sebagai bentuk etika penelitian dan menjaga kepercayaan subjek penelitian. Dengan demikian, dokumentasi foto yang disertakan dalam laporan ini hanya berasal dari TKIT An-Nur,

sementara data visual dari Pondok Pesantren Al-Imtiyaz hanya satu gambar dan yang tidak tampil tetap digunakan sebagai bahan analisis internal peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara siklis melalui empat komponen: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan simplifikasi data mentah yang bersumber dari *fieldnote*, transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini dipandu oleh kerangka teoretis, di mana peneliti mengidentifikasi segmen data yang relevan dengan konsep-konsep kunci dari teori Bronfenbrenner (lapisan ekosistem dan *proximal processes*), Bandura (*attention, retention, reproduction, motivation, dan self-efficacy*), serta Tajfel-Turner (kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial). Dengan demikian, kondensasi data tidak sekadar mereduksi volume data, melainkan juga mempertajam fokus analisis sesuai dengan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian.

b. Pengodean dan Kategorisasi

Pengodean dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus pertama menggunakan *descriptive coding* untuk mendeskripsikan fenomena secara apa adanya berdasarkan data lapangan. Siklus kedua kemudian menggunakan *pattern coding* dan *theoretical coding* guna mengintegrasikan kode-kode deskriptif ke dalam kategori-kategori analitis yang lebih abstrak. Proses ini dilakukan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Data kemudian dikategorikan ke dalam tiga kluster analitis yang merespons tiga rumusan masalah. Kluster pertama adalah ekosistem pembelajaran yang berisi kategori-kategori tentang struktur mikrosistem, mekanisme *scaffolding*, dan konsistensi

nilai lintas lapisan ekosistem. Klaster kedua adalah pembentukan identitas yang berisi kategori-kategori tentang simbol kategorisasi, proses identifikasi, dan dinamika perbandingan sosial. Klaster ketiga adalah mekanisme hafalan sebagai instrumen strategis yang berisi kategori-kategori tentang tahapan *social learning* dan akumulasi *self-efficacy*.

Dalam klaster ekosistem pembelajaran, data juga dianalisis berdasarkan tiga fase neurologis yang relevan: (1) *fase encoding*, yaitu cara anak menerima dan memproses input hafalan; (2) *fase consolidation*, yaitu pola pengulangan (murajaah) di sekolah dan rumah sebagai mekanisme LTP; dan (3) *fase retrieval*, yaitu kemampuan anak memproduksi hafalan sebagai ekspresi identitas sosial.

7. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dikodekan disajikan dalam bentuk matriks analitis, narasi deskriptif-interpretatif, dan diagram konseptual untuk memvisualisasikan hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan melalui analisis mendalam terhadap kasus tunggal (*within-case analysis*) guna memahami pola dan makna yang muncul secara kontekstual. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara holistik untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang mencerminkan konteks spesifik institusi yang diteliti.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara gradual dan terus-menerus sepanjang proses penelitian melalui verifikasi berulang. Kesimpulan akhir dicapai ketika data telah mencapai titik saturasi, yakni ketika informan baru tidak lagi menghasilkan kategori atau dimensi yang belum tercakup. Pada tahap ini, pola-pola yang ditemukan telah terkonfirmasi secara konsisten dari berbagai sumber.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui strategi sesuai kriteria Lincoln dan Guba. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi data dengan memverifikasi setiap temuan menggunakan minimal tiga sumber data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara

guru, dan wawancara orang tua. Selain itu, kredibilitas juga diperkuat melalui *member checking* dengan mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan kunci. Kehadiran peneliti selama tujuh bulan di lapangan (*prolonged engagement*) juga memperkuat kredibilitas data dengan memungkinkan peneliti memahami pola-pola yang hanya tampak setelah pengamatan jangka panjang.

Kredibilitas penelitian dipastikan melalui triangulasi sumber data, *member checking*, dan observasi berkepanjangan untuk meminimalkan bias interpretasi. Transferabilitas dicapai dengan pendeskripsian konteks penelitian secara rinci dan kaya (*thick description*), sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan terhadap konteks lain yang serupa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini disajikan dalam lima bab untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai fokus penelitian. Masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini membangun landasan epistemologis dan metodologis penelitian. Diawali dengan latar belakang masalah yang memaparkan urgensi kajian hafalan Al-Qur'an sebagai mekanisme pembentukan identitas dalam komunitas Salafi Ngawi. Bab ini kemudian memaparkan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka yang memetakan posisi penelitian di antara studi-studi terdahulu, kerangka teori yang mengintegrasikan Bronfenbrenner, Vygotsky, Bandura, Erikson, dan Tajfel-Turner dalam satu alur kausal yang koheren, serta metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis, dan keabsahan data.

Bab kedua menjawab rumusan masalah pertama dengan menyajikan gambaran kontekstual komunitas Salafi Ngawi beserta dua institusi yang menjadi lokus penelitian. Inti bab ini adalah analisis dialektika antara tradisi pedagogi Salafi dan prinsip psikologi perkembangan anak usia dini, mencakup implementasi metode *talaqqi*, mekanisme *scaffolding* guru, serta konsistensi nilai lintas

lapisan ekosistem Bronfenbrenner sebagai variabel struktural yang menentukan kualitas *proximal processes* dalam pembelajaran hafalan.

Bab ketiga menjawab rumusan masalah kedua dengan menganalisis bagaimana identitas diri anak terbentuk melalui tiga proses, yakni kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, yang bekerja melalui pembiasaan adab harian, simbol-simbol komunitas, dan ritual hafalan yang berulang. Bab ini juga mengidentifikasi tantangan pembentukan identitas, termasuk inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah serta kontestasi dengan lingkungan sosial di luar komunitas Salafi.

Bab keempat menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus menjadi puncak analisis disertasi. Pembahasan di dalamnya mengikuti alur mekanistik Bandura, yakni *attention, retention, reproduction, dan motivation*, untuk menunjukkan bagaimana setiap tahap hafalan secara simultan membangun kapasitas kognitif dan mengonstruksi identitas melalui akumulasi *self-efficacy*. Bab ini juga memaparkan tiga proposisi konseptual orisinal yang lahir dari temuan empiris, yaitu *adaptive conservatism, Scaffolded Self-Efficacy Development, dan framework Hibriditas Konstruktivis-Direktif*, beserta implikasi teoretisnya.

Bab kelima menyajikan sintesis akhir berupa jawaban substantif atas ketiga rumusan masalah dalam bentuk proposisi teoretis yang teruji secara empiris. Bab ini juga memaparkan keterbatasan penelitian sebagai dasar agenda penelitian lanjutan, serta rekomendasi strategis bagi praktisi lembaga pendidikan tahfiz anak usia dini dan perumus kebijakan dalam pengembangan diskursus Pendidikan Anak Usia Dini Islam di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada bagaimana lembaga merancang dan menjalankan upaya pembentukan identitas anak usia dini melalui pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua lembaga Salafi di Ngawi secara sadar merancang ekosistem pembelajaran hafalan Al-Qur'an sebagai instrumen penanaman identitas ideologisnya pada anak usia dini. Hal ini tidak berhenti pada ruang kelas semata, melainkan menjangkau seluruh lapisan lingkungan anak: media pembelajaran, standar visual, rutinitas harian, hingga keterlibatan keluarga sebagai perpanjangan ekosistem nilai di luar lembaga.

Upaya tersebut tidak dijalankan secara kaku, melainkan melalui negosiasi aktif antara tradisi pedagogi salaf dan prinsip perkembangan anak. Tradisi *talaqqi*, tkrar, dan *musyafahah* dipertahankan sebagai inti transmisi keilmuan, tetapi diperkaya melalui tiga mekanisme yang teridentifikasi secara empiris: islamisasi medium, seleksi kompatibilitas, dan resonansi normatif. Ketiganya bekerja sebagai strategi lembaga agar penanaman nilai ideologis berlangsung efektif tanpa dianggap sebagai kompromi terhadap kemurnian Salafi. Dengan kata lain, negosiasi bukan tanda melemahnya komitmen ideologis lembaga, melainkan justru merupakan instrumen yang memungkinkan ideologi itu menjangkau anak usia dini secara lebih efektif dan berkelanjutan. Bentuk operasionalisasi dari upaya ini berbeda antara kedua lembaga, tetapi tujuannya tetap satu arah. Di TKIT An-Nur, upaya penanaman ideologi dijalankan secara institusional-terstandarisasi. Setiap adaptasi dikodifikasikan dalam kebijakan kurikuler dan dikomunikasikan kepada orang tua sebagai perpanjangan ekosistem nilai di rumah. Upaya di Pondok Pesantren

Al-Imtiyaz berlangsung secara kultural-organik melalui tradisi komunal tanpa prosedur formal. Meski tanpa formalitas, hal ini justru menghasilkan internalisasi yang lebih imersif karena seluruh lapisan kehidupan santri bergerak dalam satu sistem nilai yang kohesif. Perbedaan cara ini ditentukan oleh konteks kelembagaan, bukan lemahnya komitmen ideologis. Keragaman tersebut justru menunjukkan fleksibilitas strategis komunitas Salafi Ngawi dalam menanamkan ideologi pada generasi awal.

Dampak dari proses negosiasi ini tampak pada terbentuknya orientasi afektif yang positif terhadap Al-Qur'an pada diri anak. Orientasi ini berkembang melalui pengalaman emosional yang berulang dalam rutinitas hafalan seperti rasa aman, kehangatan dalam relasi guru-murid, dan kegembiraan yang terbangun dari pengulangan sehari-hari. Dari fondasi inilah retensi hafalan yang kuat dan identitas keislaman anak tumbuh secara bersamaan.

Selanjutnya, komunitas Salafi Ngawi secara sadar merancang ekosistem ideologis untuk membentuk identitas diri anak usia dini melalui praktik pedagogis Al-Qur'an. Upaya tersebut tidak dijalankan melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui tiga lapisan strategi yang dirancang bekerja secara simultan. Pertama, lembaga dioperasikan sebagai arena kategorisasi sosial melalui simbolisasi konkret berbasis tauhid, di mana rutinitas keseharian diubah menjadi instrumen penanda identitas Muslim Salafi. Kedua, aktivitas bermain dirancang sebagai medium identifikasi sosial tempat nilai-nilai keagamaan ditanamkan secara *experiential* melalui permainan peran dan kisah para nabi. Ketiga, kegiatan ekspresif difungsikan sebagai ruang perbandingan sosial di mana anak didorong untuk memproduksi ulang identitas yang telah ditanamkan dalam interaksi dengan sesama maupun dengan dunia luar komunitas.

Kendati demikian, penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa yang dapat diverifikasi dari temuan lapangan adalah intensitas dan keterstrukturan upaya lembaga, bukan kepastian hasil

internalisasinya. Perilaku mandiri anak seperti berdoa tanpa diingatkan, menolak ajakan menonton YouTube, atau mengekspresikan keheranan atas perbedaan praktik keagamaan, lebih tepat dibaca sebagai cerminan seberapa terancang ekosistem nilai yang dibangun lembaga, bukan sebagai bukti terbentuknya identitas.

Upaya lembaga ini juga menghadapi tiga tegangan struktural yang inheren. Pertama, semakin intensif lembaga membangun identitas internal semakin besar pula kerentanan anak ketika berhadapan dengan heterogenitas sosial di luar komunitas. Kedua, penekanan pada konformitas nilai komunitas berpotensi menghambat kemampuan memahami mengapa komunitasnya mempraktikkan sesuatu, bukan sekadar menerima bahwa itulah yang benar. Ketiga, melemahnya keterlibatan ekosistem keluarga tidak hanya menciptakan kesenjangan dalam proses internalisasi nilai, tetapi juga mendorong sebagian anak mengambil identitas sosial yang negatif sebagai mekanisme perlindungan diri, sebuah kondisi yang justru bertentangan dengan tujuan pembentukan identitas lembaga itu sendiri.

Hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen strategis pembentukan identitas diri anak di komunitas Salafi Ngawi. Kedudukannya yang strategis bertumpu pada tiga keistimewaan mendasar, yaitu legitimasi teologis yang diterima seluruh ekosistem, pengulangan ritmis yang melekat secara emosional, dan nilai sakral yang menjadikannya pusat seluruh aktivitas komunitas. Ketiga keistimewaan itulah yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai medium efektif dalam mentransmisikan nilai dan identitas secara lintas generasi.

Hafalan Al-Qur'an bekerja melalui tiga mekanisme utama yang saling menguatkan. Pertama, mekanisme kognitif sosial yang memungkinkan anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur. Kedua, penguatan *self-efficacy* melalui pengalaman keberhasilan dalam menghafal yang meningkatkan kepercayaan diri

anak. Ketiga, integrasi sosial yang memperkuat rasa memiliki dan pengakuan anak dalam komunitas. Ketiga mekanisme ini bekerja secara sinergis tetapi menghasilkan dua pola pembentukan identitas yang berbeda

Di TKIT An-Nur, ekosistem nilai membentuk pola identifikasi yang *situasional-adaptif*, karena mayoritas siswa berasal dari keluarga non-Salafi sehingga anak terpapar dua sistem nilai secara bersamaan. Sementara di pondok Pesantren Al-Imtiyaz, ekosistem nilai dirancang menghasilkan pola identifikasi yang totalitas-integratif karena seluruh aspek kehidupan santri diatur dalam satu sistem nilai yang kohesif dan imersif. Temuan di atas menunjukkan bahwa dua lembaga dalam satu komunitas yang sama menghasilkan dua pola identitas yang berbeda. Selanjutnya, penelitian ini mengabstraksikan tiga deskripsi mekanistik berbasis data lapangan yang menjelaskan bagaimana perbedaan pola identitas itu terbentuk.

Pertama, *Adaptive Conservatism* menjelaskan bagaimana komunitas Salafi mempertahankan kemurnian nilai keagamaan sambil secara selektif mengadopsi pendekatan pedagogis kontemporer. Proses ini berlangsung melalui tiga mekanisme yang teridentifikasi secara empiris: islamisasi medium, seleksi kompatibilitas, dan resonansi normatif. Kedua, *Scaffolded Self-Efficacy Development* menggambarkan proses bertahap di mana keberhasilan menghafal yang terstruktur dan terukur membangun kepercayaan diri anak secara progresif. Proses ini membentuk keyakinan diri yang mengakar; diperkuat oleh sistem pujian spesifik, *vicarious learning* dari teman sebaya, dan sinergi antara lembaga, keluarga, serta komunitas. Proposisi ini berargumen bahwa *self-efficacy* pada anak usia dini bersifat relasional dan situasional, merupakan *co-construction* antara anak dengan mediator dewasa, bukan semata-mata kemampuan individual.

Ketiga, *Framework Hibriditas Konstruktivis-Direktif* merumuskan model pembelajaran yang memadukan arahan normatif

berbasis otoritas teks dengan ruang konstruksi makna yang aktif dari diri anak dan menghasilkan dua pola pembentukan identitas yang berbeda. Pola ini membentuk identitas adaptif-situasional pada TKIT An-Nur karena mesosistem yang terbuka antara nilai Salafi dan non-Salafi. Kemudian identitas totalitas-integratif terbentuk di pondok Pesantren Al-Imtiyaz berkaitan dengan lingkungan yang tertutup.

B. Saran

Berangkat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai praktik pedagogis, tetapi juga dirancang sebagai proses pembentukan identitas diri anak, beberapa saran yang bersifat aplikatif dan kontekstual diajukan kepada berbagai pihak terkait, agar pengembangan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih seimbang, integratif, dan berkelanjutan. Pertama, bagi lembaga pendidikan dan pendidik, diperlukan penguatan pendekatan pedagogis yang lebih responsif terhadap tahap perkembangan anak usia dini, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti tradisi salaf. Penggunaan metode yang variatif, menyenangkan, dan berbasis kebutuhan individu anak perlu terus dikembangkan untuk menjaga keseimbangan antara target hafalan dan kesejahteraan psikologis anak.

Kedua, bagi orang tua, penting untuk memperkuat peran sebagai pendamping utama dalam proses pembentukan identitas anak, dengan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, komunikatif, dan tidak semata-mata berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak. Ketiga, bagi komunitas, diperlukan upaya untuk membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas dan inklusif, sehingga anak tetap memiliki kesempatan mengembangkan fleksibilitas sosial tanpa kehilangan identitas religius yang telah dibangun.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi *longitudinal* guna melihat dampak jangka

panjang pembelajaran hafalan Al-Qur'an terhadap upaya pembentukan identitas dan kepribadian anak, serta mengkaji perbandingan dengan model pendidikan lain dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran hafalan Al-Qur'an diharapkan tidak hanya diorientasikan pada generasi penghafal. Lebih dari itu, pembentukan ekosistem yang mendukung tumbuhnya individu dengan identitas diri yang matang, adaptif, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang lebih luas juga sangat penting untuk diperhatikan.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Manhaj al-Salaf al-Ṣāliḥ wa Taḥdīd Maḥūmih*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif, 2002.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.
- Al-Ghazālī, A. H. M., *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn (Revival of the Religious Sciences)*, Cairo: Lajnat Nashr al-Thaqāfa al-Islāmiyya, 1937.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.
- Badr al-Din, Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bandura, A.. *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press, 1977.
- Bennett, Mark dan Fabio Sani. *The Development of the Social Self*. Hove: Psychology Press, 2004
- Berk, L. E.. *Child Development* (9th ed.), Boston: Pearson Education, 2013.

- Bowlby, John. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*, New York: Basic Books, 1969.
- Bredenkamp, S. & Copple, C.. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*, Washington, DC: NAEYC, 2009.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Daud, Muh. Dian Novita Siswanti, dan Novita Maulidya Jalal. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2021.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Elkind, David. *The Hurried Child: Growing Up Too Fast Too Soon*. Cambridge, MA: Da Capo Press, 2007.
- Erikson, E. H.. *Childhood and Society* (2nd ed.), New York: W. W. Norton & Company, 1963.
- Erikson, Erik H.. *Identity and the Life Cycle*. New York: W. W. Norton & Company, 1959.
- Gade, Anne M.. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- Hasan, N.. *The Salafi Madrasas of Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order*. Ithaca, New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, Cornell University, 2006.

- Hasan, Noorhaidi. *Salafism, Knowledge Production and Religious Education in Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens: A Study of the Play-Element in Culture*. London: Routledge & Kegan Paul, 1949.
- Hurlock, E. B.. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. ke-5. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Kandel, Eric R. dkk. *Principles of Neural Science*. Edisi ke-5. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Kohlberg, Lawrence.. *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981.
- Lisnawaty, S. D., & Ramlah, U., *Psikologi Belajar*, Makassar: Global Pressindo, 2025.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh Univ. Press, 1981.
- Marcia, James E. *Self and Identity: Perspectives Across the Lifespan*, New York: Springer-Verlag, 1987.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*, Edisi ke-2, New York: Cambridge University Press, 2009.
- McAdams, dan P.. *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*, New York: Guilford Press, 1993.
- Mulyasa, E.. *Manajemen PAUD*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Paivio, A.. *Mental Representations: A Dual Coding Approach*, New York, NY: Oxford University Press, 1986.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D.. *Human Development*, New York: McGraw-Hill, 2008.

- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*, New York: International Universities Press, 1952.
- Piaget, J., & Inhelder, B., *The Psychology of the Child*, New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1969.
- Sani, Fabio, dan Mark Bennett. "Developmental Aspects of Social Identity." Dalam *The Development of the Social Self*, diedit oleh Mark Bennett dan Fabio Sani, 77–100. London: Psychology Press, 2004.
- Santrock, J. W.. *Educational Psychology* (5th ed.), New York: McGraw-Hill, 2011.
- Santrock, J. W.. *Life-Span Development* (13th ed.), New York: McGraw-Hill, 2010.
- Sousa, David A.. *How the Brain Learns* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2011.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tajfel, Henri. *Differentiation Between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*. London: Academic Press, 1978.
- Tajfel, H.. *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Tajfel, Henri. *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Tajfel, H., & Turner, J. C.. *The social identity theory of intergroup behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations*, Chicago, IL: Nelson-Hall, 1986.
- Tokuhama-Espinosa, Tracey. *Mind, Brain, and Education Science: A Comprehensive Guide to the New Brain-Based Teaching*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.

Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S.. *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Oxford: Blackwell, 1987.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid 1, Kairo: Dar as-Salam, 1992.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Vygotsky, L. S.. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Wiktorowicz, Quintan. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press, 2004.

II. ARTIKEL/PAPER

Abdurrohman, Abdurrohman, Moh. Syarif Hidayatullah, Nurun Sholeh, dan Huldya Syamsiar. "Persepsi Masyarakat terhadap Jemaah Salafi (Studi tentang Tipologi dan Relasi Sosial Jemaah Salafi)." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 667. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i4.28060>.

About, Frances. "The Formation of In-Group Favoritism and Out-Group Prejudice in Young Children: Are They Distinct Attitudes?" *Developmental Psychology* 39, no. 1 (2003): 48–60.

AlShaikh, Rana, Norah Al-Malki, and Maida Almasre. "The Implementation of the Cognitive Theory of Multimedia Learning in the Design and Evaluation of an AI Educational Video Assistant Utilizing Large Language Models." *Heliyon* 10, no. 3 (2024): e25361. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25361>.

- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): 161–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346>.
- Ayzenberg, Vladislav, Sukran Bahar Sener, Kylee Novick, and Stella F. Lourenco. "Fast and Robust Visual Object Recognition in Young Children." *Science Advances* 11, no. 27 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.1126/sciadv.ads6821>.
- Bahrudin, AH. "Metode Tahfiz Hal-Qur`An untuk Anak-anak pada Pesantren Yanbu`ul Qur'an Kudus Jawa Tengah." *Ta'dibuna* 6, no. 2 (2017): 162–172.
- Bandura, Albert. "Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency." *Journal of Moral Education* 31, no. 2 (2002): 101–19. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>.
- Bandura, Albert. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215.
- Bigler, Rebecca S., dan Lynn S. Liben. "Developmental Intergroup Theory: Explaining and Reducing Children's Social Stereotyping and Prejudice." *Current Directions in Psychological Science* 16, no. 3 (2007): 162–166. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00496.x>.
- Bronfenbrenner, Urie dan Pamela A. Morris. "The Bioecological Model of Human Development." Dalam *Handbook of Child Psychology*, Vol. 1: Theoretical Models of Human Development, diedit oleh William Damon dan Richard M. Lerner. Edisi ke-6. New Jersey: John Wiley & Sons, 2006
- Brown, Rupert. "Social Identity Theory: Past Achievements, Current Problems and Future Challenges." *European Journal of Social Psychology*, 2000.

- Chaplin, Chris.. "Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries through Ethnographic Encounters in Indonesia", *Ethnography*, 21.1 (2020), 1–19, doi:10.1177/1466138118795988.
- Damir-Geilsdorf, Sabine, Mira Menzfeld, dan Yasmina Hedider. "Interpretations of Al-Wala' Wa-l-Bara' in Everyday Lives of Salafis in Germany." *Religions* 10, no. 124 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel10020124>.
- Decaix, Théodore, Claire Bonnin, Karl Götze, Véronique François, Camille Petit, Clémentine Rivière, Sandrine Greffard. "Benefits of Physical Activity on Cognitive Function in Patients with Neurocognitive Disorders: A Systematic Review." *Journal of Frailty and Aging* 14, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.tjfa.2025.100069>.
- Endang, Titik. "Konstruksi Identitas Sosial Muslimah Motivations Riau Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram." *Medium* 9, no. 2 (2022): 185–200. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844).
- Faqihuddin, Achmad, Mokh. Iman Firmansyah, dan Abdillah Muflih. "Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 3. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>.
- Greenfield, Emily A.. "Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations between More Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being." *Int J Psychol Relig* 17, no. 3 (2007): 245–59. <https://doi.org/10.1080/10508610701402309>.
- Hanafi, Muchtar, Jumiatmoko, Faizal Muhammad, Nanang Wiyono, dan Tonang Dwi Ardyanto. "Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-Control with Neuroscience Approach." *Bali Medical Journal* 10, no. 2 (2021): 697–700. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>.

- Hasanah, Uswatun. "Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2013): 102–7. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3290>.
- Hasbi, Aurana Zahro El, Yulia Hairina, and Mulyani Mulyani. "The Role of Optimism on Self-Efficacy in Memorizing the Qur'an of Elementary School Students." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 7, no. 2 (2022): 283–98. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2736>.
- Hogg, Michael A. "Social Identity Theory." Dalam *Handbook of Theories of Social Psychology*. London: Sage, 2012.
- Hidayah, Aida. "Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini(Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 18, no. 1 (2017): 51–70.
- Ilhamsyah, Rizal, dan Mohammad Ramli. "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 289. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-10>.
- Khairunnisa, Nadia. "Islamism Phenomenon: Konstruksi Identitas Islam Kelompok Taliban Dalam Teks Pemberitaan Di Tirto.Id", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4.2 (2023), pp. 259–74, doi:10.24952/tadbir.v4i2.6882
- Maharani, Melisa Diah. "Salafism in Indonesia: Ideology, Identity, and Politics." *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (2025): 9. <https://dx.doi.org/10.30983/itr.v3i1.9352>.
- Mardia, Rahma. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al-Marifah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1–12. doi:10.70143/almarifah.v6i1.465.

- Meliani, Fitri, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. "Learning System in Salafi Manhaj Boarding School", *Munaddhomah*, 4.2 (2023), pp. 175–86, doi:10.31538/munaddhomah.v4i2.300
- Munandar, Nilam Cahya, Lucas Lima, and Tiago Costa. "Ritual and Religion: The Role of Cultural Practices in Identity Formation." *Journal of Humanities Research Sustainability* 1, no. 4 (2024): 198–207.
- Pacheco, Catalina, Victoria Culkin, Amelia Putkaradze, and Nan Zeng. "Effects of Movement Behaviors on Preschoolers' Cognition: A Systematic Review of Randomized Controlled Trials." *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 22, no. 1 (2025): 1–22. <https://doi.org/10.1186/s12966-025-01705-y>.
- R, Harfiani R Setiawan H. "Model Penilaian Pembelajaran Di Paud Inklusif." *Jurnal Ihya Al-Arabiyah* 5, no. 2 (2019): 235–243. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/6473%0Ahttps://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/viewFile/6473/2817>.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rawanita, Mesi, and Miftahul Jannah. "Perkembangan Keberagamaan Di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>.
- Rhodes, Marjorie, dan Andrew S. Baron. "The Development of Social Categorization." *Annual Review of Developmental Psychology* 1 (2019): 359–386. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121318-084824>.

- Salehah, Yeni Awwali, dan Ainna Amalia Wahyuni. "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 506. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.
- Saptarini, Indah, Siti Wahyuningsih, and Yudianto Sujana. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Project Based Learning Pada Anak Kelompok B TK Siwi Peni XI Laweyan Tahun Ajaran 2015/2016" 4, no. 2 (2016): 1–8. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8612/6354>.
- Syafuruddin, Rif'an, Hafiz Anshary, Wahyudin Wahyudin, dan Ahdiyatul Hidayah. "Transnational Salafi Education and Its Consequences for Multicultural Harmony in Indonesia." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2024): 45. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.28944>.
- Tajfel, Henri dan Turner, John C. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. William G. Austin dan Stephen Worchel. Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979.
- Tang, Weihai, Yuqian Du, Rubo Zhong, Chunhui Qin, and Xiping Liu. "The Effects of Teacher Rewards and Their Types on Preschool Children's Selective Trust." *Behavioral Sciences* 15, no. 6 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.3390/bs15060804>.
- Taufikin. "Parental Emotional Reinforcement-Demands, and the Intrinsic Motivation of Santri in Qur'anic Memorization: A Study in Indonesian Islamic Boarding Schools." *IJOLAE: Indonesian Journal on Learning and Advanced Education* 7, no. 3 (2025): 427–44. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.11193>.
- Wahid, Din. "Nurturing Salafi Manhaj A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia", *Wacana*, 15.2 (2014), 367 <<https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>>

- Wahyudi, Dedi. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *HIKMAH Journal of Islamic Studies XII*, no. 2 (2016): 245–272.
- Ware, Rudolph T. "Kitabkhana: The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 35, no. 3 (2015): 639. <https://doi.org/10.1215/1089201X-3426469>.
- Yuantini, Gustiana, and Meriyatul Kibtiyah. "Metode Menghafal Al-Quran Untuk Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang." *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 05, no. 02 (2021): 36–49.
- Zaman, Habibi, and Riawan Ahmad. "Ekspresi Keagamaan, Dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13.2 (2014), 51–69.
- Zahroh, Shofiyatuz. "Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains." *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 7–12.
- Zulfikar, Mahmud Yusuf, dan Syarifah Azzahro. "Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Beji." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1757. <https://doi.org/10.58230/27454312.589>.